



**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN
PERSEDIAAN DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS
(*RETURN ON ASSETS*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Riski Sakiyah Matondang

021116345

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2020

ABSTRAK

Riski Sakiyah Matondang. 021116345. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. Pembimbing: Dr. Herdiyana, SE., MM dan Chaerudin Manaf, SE., MM.

Dalam dua tahun terakhir ini sektor farmasi mengalami tekanan berat karena gejolak perekonomian global dan defisitnya BPJS. Namun dengan adanya program BPJS permintaan akan obat-obatan meningkat dan jenis obat yang dibutuhkan semakin beragam, sehingga perusahaan farmasi menaruh harapan bahwa dengan meningkatnya permintaan akan obat akan meningkat pula laba yang dihasilkan dari program BPJS. Namun hal itu malah berbanding terbalik, contohnya pada perusahaan Kimia Farma yang memenuhi kebutuhan obat bagi program JKN, penjualannya memang meningkat namun labanya terus tergerus. Pada tahun 2016 laba bersih perusahaan hanya tumbuh 2,2%, padahal tahun 2015 tumbuh sebesar 13,15% dan tahun 2014 tumbuh 9,36%. Jadi, meskipun masih untung namun pertumbuhan labanya tampak melambat, hal ini tentu berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis perkembangan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. (2) untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara parsial terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. (3) untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara simultan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik bersifat verifikatif yang berfungsi sebagai penganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan Eviews 9.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan koefisien determinasi sebesar 0,870999 atau 87,0999% variabel dependen yaitu *Return on Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 12,9001% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Profitabilitas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN
PERSEDIAAN DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS
(*RETURN ON ASSETS*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program
Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

Menyetujui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono Ak., MM., CA)

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN
PERSEDIAAN DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS
(*RETURN ON ASSETS*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Selasa, Tanggal: 8 / Desember / 2020

Riski Sakiyah Matondang

021116345

Menyetujui,

Ketua Sidang



(Dr. H. Edhi Asmirantho, SE., MM)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Herdiyana, SE., MM)

Anggota Komisi Pembimbing



(Chaerudin Manaf, SE., MM)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Robbul Izzati, yang berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP PEROFITABILITAS (*RETURN ON ASSETS*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019”. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan studi dan tentunya dengan harapan dapat lulus di Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulisan, skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
2. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono Ak., MM., CA. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
3. Ibu Yudhia Mulya, SE., MM. Selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
4. Bapak Dr. Herdiyana, SE., MM. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan nasihat, petunjuk dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Chaerudin Manaf, SE., MM. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan nasihat, petunjuk dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, SE., MM. Selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi yang telah memberi saran, masukan dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dwi Meylani R, Selaku Koordinator Sidang Skripsi Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Bapak Dr. Arief tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Dosen Konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.

9. Bapak dan Ibu Dosen Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
11. Ayah dan kakak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis, juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada alm. Ibu yang semasa hidupnya tidak pernah lepas untuk mendoakan, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Rekan-Rekan Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi 2016 yang telah banyak memberikan masukan selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, nasihat dan dorongan dalam penyusunan laporan proposal ini. Semoga amal ibadah dan dorongan serta doa yang diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas mendapat Rahmat dan karunia dari Allah SWT, aamiin.

Bogor, 21 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI | iv |
| HAK CIPTA | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah..... | 10 |
| 1.2.1 Identifikasi Masalah | 10 |
| 1.2.2 Perumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.3.1 Maksud Penelitian | 12 |
| 1.3.2 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Manajemen Keuangan..... | 14 |
| 2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan..... | 14 |
| 2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan | 15 |
| 2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan..... | 15 |
| 2.2 Kas..... | 16 |
| 2.2.1 Pengertian Kas | 16 |
| 2.2.2 Sumber Penerimaan dan Pengeluaran Kas..... | 17 |
| 2.2.3 Motif Memiliki Kas..... | 18 |

| | | |
|---------------------------------------|---|-----------|
| 2.2.4 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas | 21 |
| 2.2.5 | Perputaran Kas | 22 |
| 2.3 | Piutang..... | 23 |
| 2.3.1 | Pengertian Piutang | 23 |
| 2.3.2 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang | 24 |
| 2.3.3 | Perputaran Piutang | 27 |
| 2.4 | Persediaan..... | 28 |
| 2.4.1 | Pengertian Persediaan | 28 |
| 2.4.2 | Fungsi Persediaan..... | 29 |
| 2.4.3 | Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan | 30 |
| 2.4.4 | Perputaran Persediaan | 32 |
| 2.5 | Likuiditas | 34 |
| 2.5.1 | Pengertian Likuiditas | 34 |
| 2.5.2 | <i>Current Ratio</i> | 35 |
| 2.5.3 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i> | 36 |
| 2.6 | Profitabilitas | 36 |
| 2.6.1 | Pengertian Profitabilitas | 36 |
| 2.6.2 | <i>Return On Assets</i> | 37 |
| 2.7 | Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran..... | 38 |
| 2.7.1 | Penelitian Sebelumnya | 38 |
| 2.7.2 | Kerangka Pemikiran..... | 47 |
| 2.8 | Hipotesis Penelitian | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | | 54 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 54 |
| 3.2 | Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian | 54 |
| 3.2.1 | Objek Penelitian | 54 |
| 3.2.2 | Unit Analisis..... | 54 |
| 3.2.3 | Lokasi Penelitian | 54 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data Penelitian | 54 |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| 3.4 | Operasionalisasi Variabel..... | 55 |
| 3.5 | Metode Penarikan Sampel..... | 57 |
| 3.6 | Metode Pengumpulan Data | 58 |
| 3.7 | Metode Pengolahan / Analisis Data | 59 |
| 3.7.1 | Penentuan Model Estimasi Data Panel | 59 |
| 3.7.2 | Penentuan Metode Estimasi / Uji Model Data Panel | 60 |
| 3.7.3 | Model Regresi Data Panel..... | 60 |
| 3.7.4 | Uji Asumsi Klasik Data Panel..... | 61 |
| 3.7.5 | Pengujian Hipotesis..... | 62 |
| 3.7.6 | Koefisien determinasi / <i>Goodness of Fit</i> (R^2) | 63 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN | 64 |
| 4.1 | Hasil Pengumpulan Data | 64 |
| 4.1.1 | Pengumpulan Data | 64 |
| 4.1.2 | Data Perhitungan Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi | 65 |
| 4.2 | Analisis Data | 79 |
| 4.2.1 | Uji Model Data Panel..... | 79 |
| 4.2.2 | Uji Asumsi Klasik Data Panel..... | 81 |
| 4.2.3 | Estimasi Model Regresi Data Panel..... | 84 |
| 4.2.3.1 | Estimasi Model Regresi data Panel secara Parsial | 86 |
| 4.2.3.2 | Estimasi Model Regresi Data Panel secara Simultan..... | 87 |
| 4.2.3.3 | Koefisien Determinasi (R^2)..... | 88 |
| 4.3 | Pembahasan..... | 88 |
| 4.3.1 | Pengaruh Perputaran Kas terhadap <i>Return on Assets</i> | 88 |
| 4.3.2 | Pengaruh Perputaran Piutang terhadap <i>Return on Assets</i> | 89 |
| 4.3.3 | Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap <i>Return on Assets</i> | 90 |
| 4.3.4 | Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> | 90 |
| 4.3.5 | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran persediaan dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> | 91 |

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 92 |
| 5.1 Simpulan..... | 92 |
| 5.2 Saran | 92 |
| Daftar Pustaka | 94 |
| Daftar Riwayat Hidup | 98 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Rata-Rata ROA (<i>Return on Assets</i>)..... | 2 |
| Tabel 1.2 Rata-Rata Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>) | 4 |
| Tabel 1.3 Rata-Rata Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)..... | 5 |
| Tabel 1.4 Rata-Rata Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>) | 7 |
| Tabel 1.5 Rata-Rata <i>Current Ratio</i> | 9 |
| Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya..... | 37 |
| Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel | 56 |
| Tabel 3.2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian | 57 |
| Tabel 4.1 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel | 64 |
| Tabel 4.2 Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>) | 65 |
| Tabel 4.3 Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) | 68 |
| Tabel 4.4 Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>) | 72 |
| Tabel 4.5 <i>Current Ratio</i> | 75 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Chow..... | 78 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman..... | 79 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> | 80 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 81 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas..... | 82 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi dengan <i>Fixed Effect Model</i> | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Kondisi <i>Return on Assets</i> | 2 |
| Gambar 1.2 Kondisi Perputaran Kas dan <i>Return on Assets</i> | 4 |
| Gambar 1.3 Kondisi Perputara Piutang dan <i>Return on Assets</i> | 6 |
| Gambar 1.4 Rata-Rata Perputaran Persediaan dan <i>Return on Assets</i> | 7 |
| Gambar 1.5 Rata-Rata <i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> | 9 |
| Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian | 51 |
| Gambar 4.1 Grafik Perputaran Kas Perusahaan Sub Sektor Farmasi | 65 |
| Gambar 4.2 Grafik Perputaran Piutang Perusahaan Sub Sektor Farmasi | 69 |
| Gambar 4.3 Grafik Perputaran Persediaan Perusahaan Sub Sektor Farmasi | 72 |
| Gambar 4.4 Grafik <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi..... | 76 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari investasi.kontan.co.id Senin 6 Mei 2019, dalam dua tahun terakhir ini sektor farmasi mengalami tekanan berat karena gejala perekonomian global dan defisitnya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Namun, pemerintah juga sudah berupaya mengkaji penyelesaian pembengkakan defisit BPJS kesehatan yang menjadi pembeli terbesar obat-obatan di dalam negeri. Kebijakan untuk menyelesaikan masalah BPJS ini ditunggu-tunggu produsen obat karena berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi. Sedangkan untuk saat ini, penjualan terbesar obat-obatan masih disumbang oleh obat generik yang harganya diatur oleh pemerintah, sehingga perusahaan farmasi juga harus optimal dalam menjual obat-obatan yang diresepkan dokter untuk meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

Dengan adanya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) permintaan akan obat-obatan memang meningkat dan jenis obat yang dibutuhkan juga semakin beragam, sehingga perusahaan farmasi menaruh harapan bahwa dengan meningkatnya permintaan akan obat-obatan maka meningkat pula laba yang akan dihasilkan dari program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) tersebut. Namun hal itu malah berbanding terbalik, dua perusahaan farmasi pelat merah yang melantai di bursa, PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk menjadi dua pemain besar yang memenuhi kebutuhan obat bagi program JKN. Penjualan obat kedua perusahaan ini meningkat, tetapi margin labanya terus tergerus. Tahun 2016, laba bersih Kimia Farma hanya tumbuh 2,2%. Padahal, tahun 2015 ia tumbuh 13,15% dan tahun 2014 tumbuh 9,36% (investasi.kontan.co.id 24 April 2019). Jadi, meskipun masih untung pertumbuhan labanya tampak melambat, hal itu tentu berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas adalah *Return on assets* (ROA). Menurut Irham Fahmi (2015:85), rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

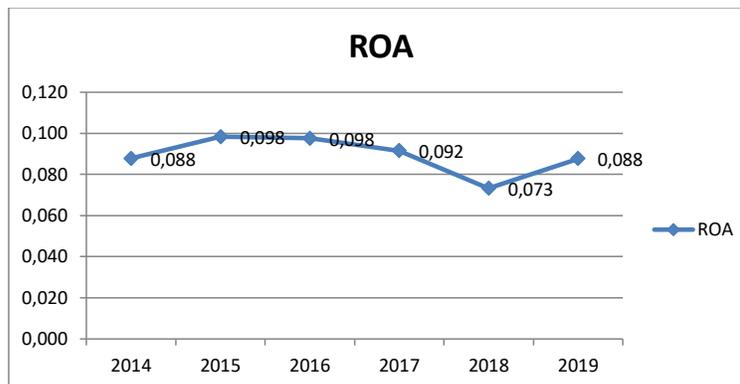
Berikut data perkembangan ROA pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019:

Tabel 1.1

Rata-Rata ROA (*Return On Asset*) Perusahaan

Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| KODE PERUSAHAAN | RETURN ON ASSETS (ROA) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|--------------------|------------------------|-------|--------|--------|--------|-------|-------------------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| TSPC | 0,105 | 0,084 | 0,083 | 0,075 | 0,057 | 0,071 | 0,079 |
| KLBF | 0,171 | 0,150 | 0,154 | 0,148 | 0,105 | 0,125 | 0,142 |
| KAEF | 0,080 | 0,078 | 0,059 | 0,054 | 0,026 | 0,001 | 0,050 |
| MERK | 0,253 | 0,222 | 0,207 | 0,174 | 0,156 | 0,087 | 0,183 |
| DVLA | 0,066 | 0,078 | 0,099 | 0,099 | 0,096 | 0,121 | 0,093 |
| INAF | 0,001 | 0,004 | -0,013 | -0,030 | -0,023 | 0,026 | -0,006 |
| PYFA | 0,015 | 0,019 | 0,031 | 0,045 | 0,023 | 0,049 | 0,030 |
| SIDO | 0,147 | 0,157 | 0,161 | 0,169 | 0,148 | 0,228 | 0,168 |
| SCPI | -0,047 | 0,092 | 0,097 | 0,091 | 0,071 | 0,080 | 0,064 |
| RATA-RATA | 0,088 | 0,098 | 0,098 | 0,092 | 0,073 | 0,088 | 0,089 |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah), 2019Gambar 1.1 Rata-Rata ROA (*Return On Asset*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ROA (*Return On Asset*) pada sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata industri adalah 0,089 kali, sedangkan hanya terdapat 4 perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata industri diatas 0,089 kali dimana perusahaan itu adalah PT Merck Indonesia (MERK) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,183 kali, Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,168 kali, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,142 kali, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk sebesar 0,093 kali. Sedangkan 5 perusahaan lainnya mempunyai rata-rata industri dibawah 0,089 kali yaitu pada perusahaan Indofarma (Persero) Tbk (INAF) dengan

Dikomentari [EA1]: Satuannya apa Dlm persen atau kali

nilai rata-rata industri -0,006 kali, Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,030 kali, Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,050 kali, Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,064 kali, dan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,079 kali.

Menurut Kasmir (2015:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total Aktiva
6. Aktiva Tetap
7. Aktiva Lancar
8. Total biaya

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Menurut Fahmi (2012:100) modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Oleh karena itu jika suatu perusahaan meremehkan atau bertindak tidak serius dalam mengelola modal kerja, maka perusahaan tersebut diprediksi akan bermasalah dalam berkompetisi di pasar, termasuk memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang telah dimiliki secara maksimal. Munawir (2015:115) menyatakan bahwa unsur-unsur modal kerja yaitu: aktiva lancar dan utang lancar, yang termasuk dalam aktiva lancar salah satunya terdapat kas, piutang dan persediaan.

Menurut Harjito dan Martono (2014:121) kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar dan paling mudah untuk berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pengelolaan kas yang efektif dan efisien sehingga pemanfaatan kas tersebut dapat optimal.

Menurut Kasmir (2015:141) “rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Jumlah kas yang terlalu tinggi bukan berarti perusahaan tersebut baik. Jika kas terlalu besar sedangkan penjualan tetap maka pemanfaatan kas tersebut kurang efisien dan tidak menghasilkan keuntungan. Artinya jika penggunaan kas dapat dilakukan secara efisien maka akan meningkatkan perputaran kas, perputaran kas yang meningkat maka akan

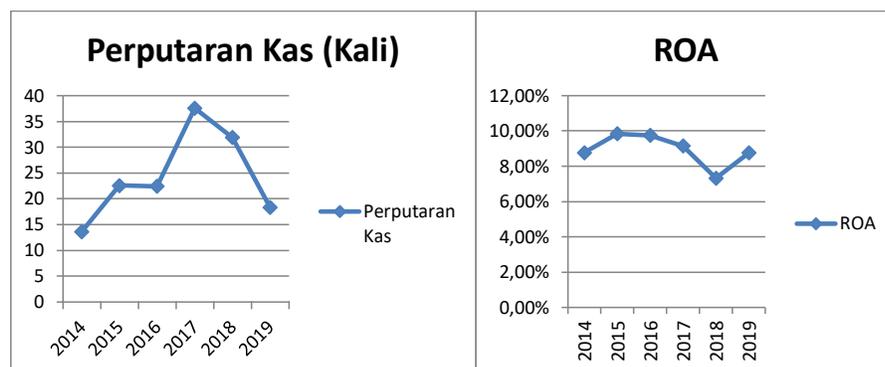
meningkatkan profitabilitas perusahaan (Harjito dan Martono, 2014:123). Berikut data perkembangan perputaran kas pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019:

Tabel 1.2

Rata-Rata Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| KODE PERUSAHAAN | PERPUTARAN KAS (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|-----------------|-----------------------|-------|-------|--------|--------|-------|----------------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| TSPC | 4,62 | 5,12 | 5,34 | 5,23 | 5,20 | 5,29 | 5,13 |
| KLBF | 10,46 | 7,75 | 6,90 | 7,11 | 7,10 | 7,31 | 7,77 |
| KAEF | 9,35 | 9,40 | 10,48 | 7,48 | 5,05 | 0,01 | 6,96 |
| MERK | 3,91 | 4,94 | 8,11 | 6,69 | 2,65 | 2,64 | 4,82 |
| DVLA | 3,46 | 3,51 | 3,65 | 3,83 | 4,49 | 5,62 | 4,09 |
| INAF | 10,74 | 7,22 | 9,06 | 13,66 | 2,69 | 8,03 | 8,57 |
| PYFA | 42,37 | 65,47 | 85,19 | 255,63 | 214,70 | 68,19 | 121,93 |
| SIDO | 1,99 | 2,61 | 2,79 | 2,71 | 3,23 | 3,67 | 2,83 |
| SCPI | 36,12 | 97,45 | 70,21 | 35,91 | 42,16 | 64,12 | 57,66 |
| Rata-Rata | 13,67 | 22,61 | 22,42 | 37,58 | 31,92 | 18,32 | 24,42 |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah), 2020



Gambar 1.2 Grafik Perputaran Kas (*Cash Turnover*) dan ROA (*Return On Asset*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan perputaran kas pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata industri sebesar 24,419 kali, sedangkan hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 24,419 kali yaitu perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 121,9261 kali dan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 57,6626 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 24,419 kali.

Selain itu, jika dilihat pada gambar 1.2 terdapat kesenjangan antara perputaran kas dengan ROA (*Return On Asset*). Pada tahun 2016-2017 perputaran kas mengalami kenaikan

sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan dan pada tahun 2018-2019 perputaran kas mengalami penurunan sedangkan ROA (*Return On Assets*) mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perputaran kas yang meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

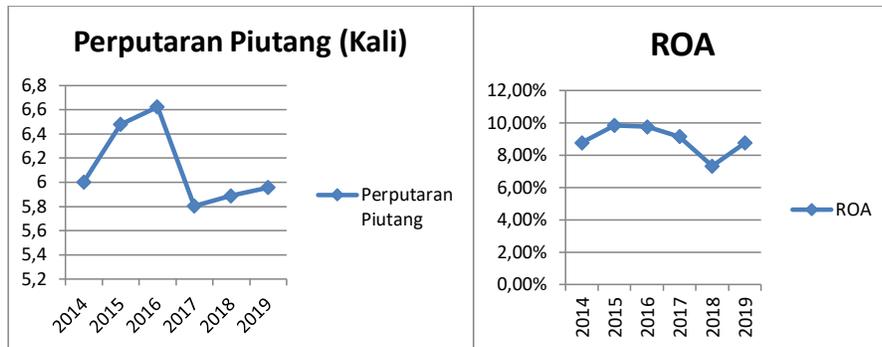
Menurut Fahmi (2016:137) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang semakin baik begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, makin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan meningkatnya perputaran piutang itu dapat memperbesar profitabilitas (Sud Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2016:117).

Berikut data perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019:

Tabel 1.3
Rata-Rata Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)Perusahaan
Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019.

| No | KODE PERUSAHAAN | PERPUTARAN PIUTANG (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|-----------------|---------------------------|------|------|------|-------|-------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 9,11 | 8,93 | 8,90 | 8,45 | 15,13 | 14,92 | 10,91 |
| 2 | KLBF | 7,33 | 7,30 | 7,51 | 7,09 | 6,65 | 6,40 | 7,05 |
| 3 | KAEF | 8,38 | 8,83 | 8,88 | 7,16 | 7,73 | 0,02 | 6,83 |
| 4 | MERK | 6,11 | 6,22 | 6,37 | 3,16 | 2,40 | 2,60 | 4,48 |
| 5 | DVLA | 3,03 | 3,48 | 3,37 | 3,35 | 3,25 | 3,25 | 3,29 |
| 6 | INAF | 5,59 | 7,76 | 7,63 | 7,84 | 1,87 | 8,03 | 6,45 |
| 7 | PYFA | 6,36 | 6,24 | 6,29 | 5,87 | 6,26 | 2,74 | 5,63 |
| 8 | SIDO | 5,52 | 6,51 | 6,97 | 6,29 | 6,53 | 6,44 | 6,38 |
| 9 | SCPI | 2,58 | 3,05 | 3,68 | 3,04 | 3,20 | 6,12 | 3,61 |
| Rata-Rata Penelitian | | 6,00 | 6,48 | 6,62 | 5,80 | 5,89 | 5,61 | 6,07 |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah), 2019



Gambar 1.3 Grafik Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) dan ROA (*Return On Asset*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami kenaikan. Dalam tabel 1.3 diketahui bahwa rata-rata industri adalah 6,1258 kali, dimana terdapat 6 perusahaan yang mempunyai rata-rata industri diatas 6,1258 kali yaitu pada perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan nilai rata-rata industri sebesar 10,9055 kali, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,0468 kali, Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,8313 kali, Indofarma Tbk (INAF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,4523 kali, Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,1427 kali dan perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,3766 kali. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 6,1258 kali.

Selain itu jika dilihat pada gambar 1.3 terdapat kesenjangan antara perputaran piutang dengan ROA (*Return On Asset*). Pada tahun 2015-2016 perputaran piutang mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan dan pada tahun 2017-2018 perputaran piutang juga mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya perputaran piutang akan meningkatkan profitabilitas.

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Riyanto (2015:69). Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:169) perputaran persediaan adalah mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berapa kali berputar selama satu periode tertentu dalam rasio perputaran persediaan akan diketahui perbandingan antara penjualan dengan persediaan rata-rata yang dinilai dari harga jual atau didasarkan pada harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, sehingga dapat diketahui berapa kali persediaan berputar dalam satu periode dan makin besar perputarannya berarti semakin baik. Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat

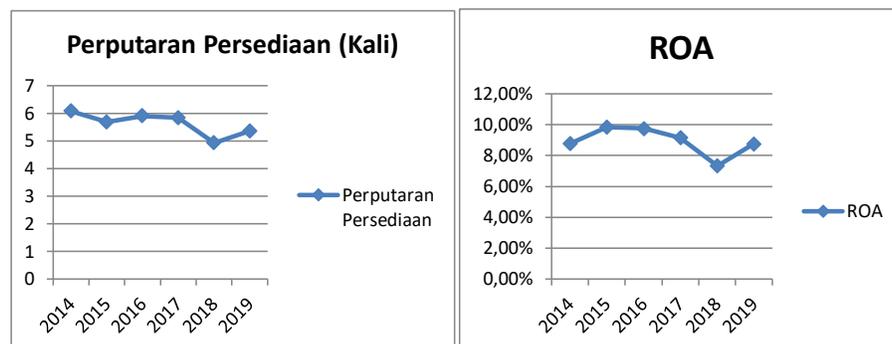
penjualan barang yang tinggi. Dengan demikian pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat mengakibatkan penekanan pada biaya atau risiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya, laba yang diterima akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas ekonomi. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat (Soemarso, 2014).

Berikut data perkembangan perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019:

Tabel 1.4 Rata-Rata Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| No | Kode PERUSAHAAN | PERPUTARAN PERSEDIAAN (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|-----------------|------------------------------|------|------|------|------|-------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 7,11 | 1,91 | 6,71 | 6,47 | 6,69 | 7,76 | 6,11 |
| 2 | KLBF | 5,62 | 5,96 | 5,79 | 5,67 | 6,07 | 6,06 | 5,86 |
| 3 | KAEF | 6,58 | 6,55 | 6,01 | 5,14 | 4,13 | 3,30 | 6,11 |
| 4 | MERK | 4,70 | 6,10 | 4,48 | 2,01 | 2,26 | 3,16 | 5,86 |
| 5 | DVLA | 4,86 | 6,57 | 6,92 | 7,73 | 6,06 | 5,43 | 5,28 |
| 6 | INAF | 6,38 | 5,40 | 5,73 | 6,41 | 1,95 | 3,09 | 3,79 |
| 7 | PYFA | 6,89 | 6,02 | 5,38 | 6,04 | 6,02 | 5,58 | 6,26 |
| 8 | SIDO | 9,53 | 8,37 | 8,08 | 9,61 | 8,88 | 10,25 | 4,83 |
| 9 | SCPI | 2,98 | 4,24 | 4,07 | 3,41 | 2,29 | 3,61 | 5,99 |
| Rata-Rata Penelitian | | 6,07 | 5,68 | 5,91 | 5,83 | 4,93 | 5,36 | 5,57 |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah), 2019



Gambar 1.4 Grafik Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan ROA (*Return On Asset*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan perputaran persediaan pada sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel

1.4 diketahui bahwa rata-rata industri sebesar 5,6296 kali, dimana terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 5,6296 kali yaitu perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,1092 kali, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,8604 kali, Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,2618 kali, Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,9912 kali dan perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 9,1191 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 5,6296 kali.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara perputaran persediaan dengan ROA (*return on assets*). Kesenjangan terjadi pada tahun 2014-2015 perputaran persediaan mengalami penurunan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami kenaikan dan pada tahun 2015-2016 dimana perputaran persediaan mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan tingkat prtofitabilitas perusahaan meningkat.

Menurut Riyanto (2015:28) rasio lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar baik masing-masing atau keduanya, akan dapat mengakibatkan perubahan rasio lancar, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas.

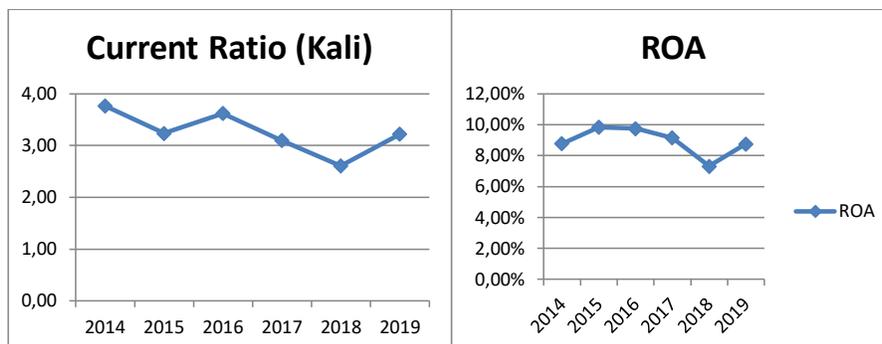
Menurut Harjito dan Martono (2014:55), semakin tinggi perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja yang tidak berputar mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja dalam perusahaan digunakan secara efektif.

Berikut data perkembangan *current ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019:

Tabel 1.4 Rata-Rata Perputaran Rasio Lancar (*Current Ratio*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| No | Kode PERUSAHAAN | CURRENT RATIO (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|-----------------|----------------------|------|------|------|------|--------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 3,00 | 2,54 | 2,65 | 2,52 | 2,52 | 2,78 | 2,67 |
| 2 | KLBF | 3,40 | 3,70 | 4,13 | 4,51 | 4,66 | 4,35 | 4,13 |
| 3 | KAEF | 2,39 | 1,93 | 1,71 | 1,55 | 1,34 | 0,99 | 1,65 |
| 4 | MERK | 4,59 | 3,65 | 4,22 | 3,08 | 1,37 | 2,51 | 3,24 |
| 5 | DVLA | 4,91 | 3,52 | 2,85 | 2,66 | 2,89 | 2,91 | 3,29 |
| 6 | INAF | 1,30 | 1,26 | 1,21 | 0,95 | 1,05 | 1,88 | 1,27 |
| 7 | PYFA | 1,63 | 1,99 | 2,19 | 3,52 | 2,76 | 3,53 | 2,60 |
| 8 | SIDO | 10,25 | 9,28 | 8,32 | 7,81 | 4,20 | 4,12 | 7,33 |
| 9 | SCPI | 2,43 | 1,28 | 5,34 | 1,29 | 2,69 | 5,94 | 3,16 |
| Rata-Rata Penelitian | | 3,77 | 3,24 | 3,63 | 3,10 | 2,61 | 3,2250 | 3,26 |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah), 2020



Gambar 1.5 Grafik Perputaran Rasio Lancar (*Current Assets*) dan ROA (*Return On Asset*) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan perputaran rasio lancar pada sub sektor farmasi periode 2014-2019 berfluktuasi. Dalam tabel 1.5 diketahui bahwa rata-rata industri sebesar 3,26 kali, dimana hanya terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 3,26 kali yaitu perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,13 kali, Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,29 kali dan perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,33 kali. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 3,26 kali.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara perputaran rasio lancar dengan ROA (*return on assets*). Kesenjangan terjadi pada tahun 2016-2018 perputaran rasio lancar mengalami penurunan sedangkan ROA (*Return On Asset*) juga mengalami penurunan dan pada tahun

2018-2019 dimana perputaran rasio lancar mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) juga mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (Profitabilitas).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desy Christiana Sinaga (e-mail : desysinaga399@gmail.com) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia). Hasil analisis dari penelitian ini adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Lamia, Tommy Parengkuan, Marjam Mangantar dengan judul Pengaruh Current Ratio, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan DAR Terhadap ROI Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan dan secara parsial perputaran modal kerja, perputaran piutang, current ratio, dan DAR terhadap ROI pada perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia berpengaruh signifikan. Nilai R pada penelitian ini sebesar 0,642 dapat diartikan bahwa besarnya kontribusi variable X1, X2, X3 dan X4 Terhadap Y sebesar 64,2% sedangkan sisanya sebesar 35,8% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan.
2. Kondisi perputaran kas perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (ROA), kesenjangan terjadi pada tahun 2016-2017 perputaran kas mengalami kenaikan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami penurunan dan pada tahun 2018-2019

perputaran kas mengalami penurunan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan.

3. Kondisi perputaran piutang perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas, kesenjangan terjadi pada tahun 2015-2016 perputaran piutang mengalami kenaikan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami penurunan dan pada tahun 2017-2018 perputaran piutang juga mengalami kenaikan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami penurunan.
4. Kondisi perputaran persediaan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (ROA), kesenjangan terjadi pada tahun 2014-2015 perputaran persediaan mengalami penurunan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan dan pada tahun 2015-2016 perputaran persediaan mengalami kenaikan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami penurunan.
5. Kondisi *current ratio* perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 mengalami kesenjangan terhadap profitabilitas (ROA), kesenjangan terjadi pada tahun 2016-2018 dimana *current ratio* mengalami penurunan sedangkan profitabilitas (ROA) juga mengalami penurunan dan pada tahun 2018-2019 *current ratio* mengalami kenaikan sedangkan profitabilitas (ROA) juga mengalami kenaikan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena gap yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, maka pertanyaan peneliti yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
5. Bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta mengumpulkan data dan informasi tentang Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi. Sebagai upaya menambah wawasan penulis serta memperoleh data dan informasi yang diperlukan, yang berkaitan dengan identifikasi masalah, untuk mengetahui seberapa pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas yang akan digunakan sebagai bahan kajian dan pendukung dalam makalah ini.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Penulis
Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah dan dapat memperdalam ilmu pengetahuan di dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan serta membandingkan teori yang didapat dari perkuliahan dengan praktik yang sebenarnya terjadi.
 - b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan, wawasan dan pemahaman baru serta dapat disajikan sebagai gambaran bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan dalam membantu dan memecahkan serta mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat, serta wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca mengenai modal kerja dan profitabilitas perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Manajemen Keuangan menurut Brigham dan Houston (2015:6) yaitu “*financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*”

Horne (2016:5) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Kemudian menurut Harjito dan Martono (2014:4) manajemen keuangan (*financial management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis bagaimana manajer keuangan mengelola segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:4) beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil resiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling penting adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Menurut Harmono (2014:1), tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar.

“The goal of financial management is to earn the highest possible profit to the firm, to draw back to the timing maximizing profit is that is failst consider the timing of benefit and maximize profit suffer from the almost impossible basic of accurately measuring the key variabel the case namely profit.” (Block, Hirt and Danielson, 2017:3)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial, memperkecil risiko perusahaan dan mendapatkan laba setinggi mungkin untuk mamaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. (Fahmi, 2015:3)

“The functions of financial management is to allocate funds to current and fixed assets, to obtain the best mix of financial alternatives, and to develop and appropriate dividend policy within the context of the firm’s objective.” (Block, Hirt and Danielson, 2017:5)

Menurut Kasmir (2015:17) fungsi utama manajemen keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan dalam mengalokasikan dana, merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana yang dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2 Kas

2.2.1 Pengertian Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2015:135)

Menurut Harjito & Martono (2014:121) kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar dan paling mudah untuk berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pengelolaan kas yang efektif dan efisien sehingga pemanfaatan kas tersebut dapat optimal.

Hery (2015:178) mengemukakan bahwa kas merupakan aset yang paling lancar lalu diikuti oleh piutang usaha, persediaan dan seterusnya. Jadi kas lebih lancar dibanding piutang dan persediaan, piutang lebih lancar dibanding persediaan dan seterusnya.

Dari definisi yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kas adalah aktiva yang paling tinggi likuiditasnya dan paling mudah diubah menjadi uang untuk memenuhi transaksi perusahaan, seperti membayar gaji, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Ini berarti semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula likuiditasnya, sehingga perusahaan memiliki resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat membayar kewajiban finansial perusahaan.

2.2.2 Sumber Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Menurut Munawir (2014:157) sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan dengan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengembalian oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Menurut Mulyadi (2016:379), kas perusahaan akan bertambah apabila kas yang diterima perusahaan baik yang berupa uang tunai maupun surat-surat berharga yang mempunyai sifat dapat segera digunakan, yang berasal dari transaksi perusahaan maupun penjualan tunai, pelunasan piutang, atau transaksi lainnya yang dapat menambah kas perusahaan. Sedangkan pengeluaran kas dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pengeluaran baik dengan cek maupun dengan uang tunai yang digunakan untuk membayar utang, biaya operasi dan kegiatan umum perusahaan lainnya.

Sedangkan menurut Baridwan (2014:83), penerimaan kas akan terjadi dengan adanya transaksi yang menimbulkan bertambahnya saldo kas yang diakibatkan dari adanya penjualan hasil produksi, penerimaan piutang maupun hasil transaksi lainnya yang akan menyebabkan bertambahnya kas. Sedangkan pengeluaran kas terjadi apabila adanya transaksi yang mengakibatkan berkurangnya saldo kas tunai dan milik perusahaan baik karena pembelian tunai, pembayaran hutang, maupun pengeluaran lainnya.

Dari yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan kas bersumber dari setiap hasil transaksi penjualan perusahaan baik penjualan yang berupa uang tunai maupun surat-surat berharga seperti penjualan investasi, penjualan produksi, penjualan saham, pelunasan piutang, adanya penerimaan bunga, sewa dan deviden, atau transaksi lain yang dapat menambah kas perusahaan. Sedangkan pengeluaran kas bersumber dari kegiatan pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk pembelian investasi, penarikan kembali saham yang beredar, pelunasan utang, biaya operasi, membayar deviden, pajak, dan denda-denda lainnya.

2.2.3 Motif Memiliki Kas

John Maynard Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yang dikutip oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2016:107), yaitu:

1. **Motif Transaksi**

Motif transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

2. **Motif Berjaga-jaga**

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Seandainya semua pemasukan dan pengeluaran kas bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk maksud berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, apabila perusahaan mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal, saldo kas ini juga akan rendah.

Motif berjaga-jaga ini nampak dalam kebijakan penentuan saldo kas minimal dalam penyusunan anggaran kas.

3. Motif Spekulasi

Motif spekulasi dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas. Apabila tingkat bunga diperkirakan turun, maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham, dengan harapan saham akan naik apabila memang semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun.

Disamping ketiga kepemilikan kas tersebut, perusahaan menahan kas untuk saldo kompensasi (*compensating balance*). Saldo kompensasi ini berupa sejumlah dana minimum yang diharuskan untuk tetap ada di bank dalam rekening perusahaan. *Compensating balance* merupakan bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membayar jasa dari pihak perbankan, karenanya tidak dapat digunakan untuk investasi dalam rangka meningkatkan keuntungan.

Menurut Sutrisno (2014:72) ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas, antara lain :

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (regular) maupun yang tidak rutin. Seperti pembayaran upah, pembayaran hutang, pembelian bahan, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya baik yang dibayar dengan uang tunai maupun cek.

2. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini biasa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indikator penyimpangan aliran kas yang dianggarkan. Penerimaan dan pengeluaran perusahaan biasanya diprediksi melalui anggaran *cash* atau *cash budget*. Apabila antara penerimaan dan pengeluaran bisa diprediksi dengan tepat, maka kebutuhan kas yang bersifat mendadak bias ditentukan sekecil mungkin berarti saldo kas minimum kecil tetapi bila prediksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak bisa di prediksi

dengan akurat, maka membutuhkan saldo kas minimum yang besar karena kemungkinan kebutuhan kas mendadak sangat besar.

3. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Motif ketiga adalah motivasi seseorang atau perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid. Saham mengalami penurunan yang drastis, maka perusahaan bisa menggunakan uangnya untuk membeli sekuritas tersebut dengan harapan pada saat kondisi ekonomi membaik sekuritas tersebut harganya juga akan ikut naik.

Motif untuk menyimpan uang kas menurut Ambarwati (2014:126), yaitu:

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Motif Transaksi, artinya uang kas digunakan untuk membayar transaksi harian. Perluasan usaha akan berpengaruh pada transaksi finansial. Kondisi itu secara otomatis juga akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan, antara lain untuk membayar bahan baku, upah, gaji, asuransi dan sebagainya. Jadi, persediaan yang cukup akan membuat perusahaan akan membayar transaksi-transaksi dengan tepat waktu.

2. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Motif spekulasi, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang akan datang, seperti turunnya harga bahan baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak lama.

3. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Motif berjaga-jaga, artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya pada saat perusahaan mengalami kerugian dan harus menutupi kerugian tersebut segera mungkin.

Dari yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif memiliki kas antara lain sebagai berikut:

1. Motif Transaksi, yaitu saldo kas yang dipegang untuk membayar berbagai transaksi bisnis.
2. Motif Berjaga-jaga, yaitu mempertahankan saldo kas sehingga dapat memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga.
3. Motif Spekulasi, yaitu memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2015:289), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurangnya atau bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat

menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

Kasmir (2015:98) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas, antara lain:

1. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang atau jasa, dimana perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit.
2. Adanya pembelian barang dan jasa, dimana perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan atau bahan barang lainnya yang mengurangi jumlah uang kas.
3. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional seperti gaji, upah, telepon, listrik dan lain sebagainya yang akan mengurangi uang kas.
4. Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman, dimana perusahaan melakukan angsuran selama beberapa waktu dan itu akan mengurangi uang kas.
5. Adanya penerimaan dari pinjaman, dimana perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya.

Dari yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas antara lain adalah bertambah atau berkurangnya aktiva lancar selain kas seperti hasil penjualan yang dilakukan perusahaan baik secara tunai maupun piutang dan pembelian barang bagi perusahaan, bertambah dan berkurangnya setiap jenis utang, bertambahnya modal dan adanya keuntungan dan kerugian dari operasional perusahaan.

2.2.5 Perputaran Kas

Perputaran kas adalah jumlah kas yang berputar dalam periode satu tahun. Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Perputaran kas yang makin tinggi akan semakin baik, karena menunjukkan semakin efisiensi dalam penggunaan kas, begitu pula sebaliknya dengan makin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. (Harjito dan Martono, 2014:75).

According James O. Gill in Kasmir (2015:138) cash turnover is used to measure the level of adequacy of company working capital needed to pay bills in financing sales. That is,

this ratio is used to measure the level of cash availability to pay bills (debt) and cost associated with sales.

Menurut Kasmir (2015:141), menyatakan bahwa rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rasio perputaran kas dapat ditentukan dengan cara menghitung penjualan dibagi kas yang berada di laporan keuangan perusahaan. Rasio ini untuk mengukur berapa kali perputaran kas perusahaan selama satu tahun. Tingkat perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, Hery (2015:24):

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata-rata kas}} = \dots \text{kali}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan untuk membayar tagihan dan biaya yang berkaitan dengan penjualan yang dapat dilihat dari berapa kali uang kas berputar dalam satu periode.

2.3 Piutang

2.3.1 Pengertian Piutang

Piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. (Soemarso, 2014:338).

According to Kieso, et al (2016:324) receivable are also financial assets-ther are also a financial instrument. Receivable (often referred to as loans and receivables) are claims held against customers, and others for money, goods, or services.

Menurut Kasmir (2015:176), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari

penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi menjadi dua, yaitu piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

Menurut Fahmi (2015:137), piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya penjualan yang pembayarannya tidak dilakukan secara tunai untuk memberikan kelonggaran kepada pelanggan dengan memberikan jangka waktu untuk membayar.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Riyanto (2015:85) adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar volume penjualan kredit yang dilakukan, makin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besarnya volume penjualan kredit tiap tahunnya, berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Pembatasan kredit juga harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

4. Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan mengumpulkan piutang oleh perusahaan dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menerapkan kebijaksanaan pengumpulan secara aktif, artinya perusahaan melakukan penagihan sendiri, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Namun hal ini berbeda jika perusahaan menerapkan pengumpulan piutang secara pasif, maka investasi yang ditanamkan dalam piutang akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

Faktor yang mempengaruhi piutang menurut Sutrisno (2014) adalah sebagai berikut:

1. Besarnya Volume Penjualan Kredit

Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit turun maka akan menurunkan investasi pada piutang.

2. Syarat Pembayaran

Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan. Misalnya ada syarat pembayaran 5/10-n/60, artinya bila piutang dibayar paling lambat 10 hari dari tanggal penjualan akan diberikan diskon 5%, dan batas akhir pembayaran selama 60 hari. Semakin panjang jangka waktu kredit yang diberikan semakin besar investasi pada piutang.

3. Ketentuan tentang Pembatasan Kredit (plafon kredit)

Pada system penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit) untuk masing-masing pelanggan harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan kepada pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan untuk pelanggan semakin besar investasi untuk piutang.

4. Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

Seperti disebutkan diatas bahwa dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil. Tetapi

apabila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.

5. Kebijakan dalam Penagihan Piutang

Kebijakan dalam penagihan piutang, secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini, namun dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat waktu. Kebijakan ini ditempuh dengan cara : a) menagih secara langsung, dan b) memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

Menurut Manullang (2014:215) faktor yang mempengaruhi piutang yaitu:

1. volume penjualan kredit, semakin besar proporsi penjualan kredit dari total penjualan maka jumlah investasi dalam piutang juga makin besar, artinya perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang dan meskipun berisiko semakin besar, profitabilitasnya juga akan meningkat.
2. Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila dalam perusahaan tersebut menetapkan syarat pembayaran yang ketat, artinya keselamatan kredit lebih diutamakan daripada profitabilitasnya. Syarat pembayaran yang ketat antara lain dapat dilihat dari batas waktu pembayaran yang pendek dan pembebanan bunga yang berat untuk pembayaran piutang yang terlambat.
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafon bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggan. Semakin tinggi plafon yang diberikan kepada pelanggan, maka semakin besar pula dana yang diinvestasikan ke dalam piutang.
4. Kebijakan dalam penagihan piutang secara aktif maupun pasif dapat dilakukan oleh suatu perusahaan. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat pada waktu yang telah ditentukan. Kebijakan ini dapat ditempuh dengan cara memungut secara langsung dan memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.
5. Kebiasaan pembayaran pelanggan, sebagai pelanggan mempunyai kebiasaan membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, sedangkan sebagian lagi tidaklah demikian.

Dari yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi piutang adalah volume penjualan kredit, syarat pembayaran penjualan kredit, ketentuan tentang pembatasan kredit, kebijakan dalam penagihan piutang dan kebiasaan membayar dari para pelanggan.

2.3.3 Perputaran Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. (Riyanto, 2015:85)

Menurut Hery (2015:214), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama agar dananya tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

“Account receivable turnover is the relationship between sales and account receivable may be stated as the account receivable turnover. This ratios is computes by dividing net sales by the average net account receivables.” (Warren at. al, 2014:128)

Menurut Kasmir (2015;176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumusan untuk mencari perputaran piutang menurut Munawir (2014:75) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} = \dots \text{kali}$$

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin baik pengelolaan piutangnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.4 Persediaan

2.4.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Bila perusahaan memiliki persediaan yang terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2017:84).

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis persediaan dibagi dua, yaitu untuk perusahaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufaktur adalah barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi. (Kasmir, 2015:41)

Menurut Riyanto (2015:69), persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva dalam keadaan selalu berputar dan terus-menerus mengalami perubahan. Adanya investasi dalam persediaan (*inventory*) yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kerugian karena kerusakan, menurunnya kualitas dan keusangan. Sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan (*inventory*) akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena itu perusahaan tidak

bekerja dengan *full capacity*, berarti bahwa *capital assets* dan *direct labor* tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan sejumlah barang atau bahan-bahan yang disimpan oleh perusahaan untuk proses produksi dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya.

2.4.2 Fungsi Persediaan

Berdasarkan Heizer dan Render (2014:553), keempat fungsi persediaan bagi perusahaan adalah:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
4. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Tampubolon (2014:190) menyatakan bahwa mengefektifkan sistem persediaan bahan, efisiensi operasional perusahaan dapat ditingkatkan melalui fungsi persediaan dengan cara mengefektifkan fungsi antara lain:

1. Fungsi Decoupling

Fungsi decoupling adalah fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan decouple, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.

2. Fungsi Economic Size

Fungsi economic size adalah penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon atas kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi, serta didukung kapasitas gudang yang memadai.

3. Fungsi Antisipasi

Fungsi antisipasi adalah penyimpanan persediaan bahan yang berfungsi untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok. Tujuan utama fungsi antisipasi ini adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan lancar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan berfungsi untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen tanpa tergantung pada supplier, untuk mengambil keuntungan dengan pertimbangan diskon atas pembelian bahan persediaan dan juga biaya pengiriman dan melindungi perusahaan dari inflasi, kenaikan harga dan ketidakpastian jangka waktu pengiriman sehingga proses produksi tetap lancar.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya mempunyai persediaan bahan mentah. Menurut Riyanto (2015:74) besar kecilnya persediaan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah menyangkut persediaan material.
6. Harga pembelian bahan mentah.
7. Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Menurut Ahyari (2016:163) faktor yang mempengaruhi persediaan yaitu:

1. Perkiraan Penggunaan

Sebelum kegiatan pembelian bahan baku dilakukan, maka manajemen harus dapat membuat perkiraan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi pada suatu periode. Perkiraan bahan baku tersebut adalah perkiraan mengenai berapa besar jumlah bahan baku yang akan dipergunakan dari perusahaan guna keperluan produksi untuk periode berikutnya.

2. Harga dari Bahan

Harga bahan baku yang akan dibeli adalah salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan bahan. Harga bahan baku adalah dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan bahan baku tersebut.

3. Biaya-Biaya Persediaan

Biaya-biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku sudah selayaknya diperhitungkan didalam penentuan besarnya persediaan bahan baku. Dalam keterkaitannya dengan biaya-biaya persediaan, maka data biaya persediaan yang digunakan yaitu antara lain sebagai berikut :

- Biaya penyimpanan (*holding cost/carrying cost*).
- Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering cost/procurement cost*).

4. Pemakaian Senyatanya

Penggunaan atau pemakaian bahan baku senyatanya dari periode-periode yang lalu (*actual demand*) adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan, hal tersebut karena untuk keperluan proses produksi yang akan dipergunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengadaan bahan baku pada periode berikutnya.

5. Waktu Tunggu

Waktu tunggu (*lead time*) adalah tenggang waktu yang diperlukan atau yang terjadi antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu sendiri. Waktu tunggu ini perlu diperhatikan karena sangat erat hubungannya dengan penentuan saat pemesanan kembali (*reorder point*). Dengan waktu tunggu yang tepat maka perusahaan akan dapat membeli pada saat yang tepat juga, sehingga resiko penumpukan persediaan atau kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

6. Model Pembelian Bahan

Manajemen perusahaan harus dapat menentukan model pembelian yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi bahan baku yang dibeli, yakni model pembelian yang optimal atau *Economic Order Quantity* (EOQ).

7. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Persediaan pengaman atau *safety stock* adalah suatu persediaan yang dicadangkan atau sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan. Persediaan pengaman dibutuhkan karena dalam kenyataannya jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tidak selalu tepat seperti yang direncanakan.

8. Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Pemesanan kembali atau *reorder point* adalah waktu atau saat tertentu dimana perusahaan harus mengadakan pemesanan bahan baku kembali, sehingga datangnya pemesanan tersebut tepat dengan habisnya bahan baku yang dibeli. Hal ini khususnya menggunakan metode *economic order quantity* (EOQ).

Besar kecilnya persediaan bahan baku dan bahan penolong dipengaruhi oleh faktor berikut (Ristono, 2017:6):

1. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (*kontinuitas*) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku. Volume produksi yang direncanakan, hal ini ditentukan oleh penjualan terdahulu dan ramalan penjualan. Semakin tinggi volume produksi yang direncanakan berarti membutuhkan bahan baku yang lebih banyak yang berakibat pada tingginya tingkat persediaan bahan baku.
2. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
3. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak (*durable good*) atau tahan lama (*undurable good*). Barang yang tidak tahan lama tidak dapat disimpan lama, oleh karena itu bila bahan baku yang diperlukan tergolong barang yang tidak tahan lama maka tidak perlu disimpan dalam jumlah banyak. Sedangkan untuk bahan baku yang memiliki sifat tahan lama, maka tidak ada salahnya perusahaan menyimpannya dalam jumlah besar. Agar kontinuitas produksi tetap terjaga, maka untuk berjaga-jaga perusahaan sebaiknya memiliki apa yang dinamakan dengan persediaan cadangan (*safety stock*). Persediaan cadangan atau disebut pula persediaan pengaman adalah persediaan minimal bahan baku/penolong yang harus dipertahankan untuk menjaga kontinuitas produksi.

Dari yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan antara lain adalah volume yang dibutuhkan, sifat bahan baku, harga pembelian bahan baku, biaya penyimpanan, risiko penyimpanan di gudang dan besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian.

2.4.4 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang

relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama dananya tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. (Hery, 2015:192)

“Inventory turnover is the relationship between the volume of goods (merchandise) sold and inventory may be stated as the inventory turnover. It is computed by dividing the cost of goods sold by the average inventory.” (Warren et. al, 2014:462)

Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:102) perputaran persediaan adalah mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berapa kali berputar selama satu periode tertentu dalam rasio perputaran persediaan akan diketahui perbandingan antara penjualan dengan persediaan rata-rata yang dinilai dari harga jual atau didasarkan pada harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, sehingga dapat diketahui berapa kali persediaan berputar dalam satu periode dan makin besar perputarannya berarti semakin baik.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara, yaitu yang pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisiensi dan likuid persediaan semakin membaik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal

ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. (Kasmir, 2015:180)

Rumusan untuk mencari perputaran piutang menurut Kasmir (2015:180) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} = \dots \text{kali}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin baik, karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat dan akan memperkecil risiko terhadap kerugian sehingga semakin meningkatkan profitabilitas.

2.5 Likuiditas

2.5.1 pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:129), rasio likuiditas adalah rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Sartono (2015:116), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan

According to Brigham and Houston (2014:78), liquidity is a ratio that shows the relationship between cash and other current assets of a company and its current liabilities.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.5.2 Current Ratio

Menurut Fahmi (2015:121), rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Menurut Harjito dan Martono (2014:55), semakin tinggi perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja yang tidak berputar mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja dalam perusahaan digunakan secara efektif.

According to Gitman (2015:131), The current ratio, one of the most commonly cited financial ratios, measure the firm's ability to meet its short-term obligation. It is expressed as follows :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} = \dots \text{kali}$$

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendek secara keseluruhan. Semakin tinggi perputaran rasio lancar (*current ratio*) akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena sebagian modal kerja tidak digunakan secara efektif sehingga mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena modal kerja dalam perusahaan digunakan dengan efektif.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

According to Brigham & Houston (2015:188), what affects the Current Ratio are:

1. Current assets include:
 - a. Cash
 - b. Securities
 - c. Supplies
 - d. Accounts receivable
2. Current liabilities consist of:
 - a. Accounts payable
 - b. Short term notes receivable
 - c. Debt with maturities of less than one year
 - d. Tax accrual

Menurut Jumingan (2014:115), ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran current ratio sebagai berikut :

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri.

2.6 Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Suatu investasi dikatakan menguntungkan (*profitable*) jika investasi tersebut bisa membuat pemodal menjadi lebih kaya. Dengan kata lain, kemakmuran pemodal menjadi lebih besar setelah melakukan investasi. Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Laba atau profit digunakan perusahaan untuk melangsungkan kegiatan operasional secara terus-menerus (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2016:307).

Rasio kemampuan merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (modal yang berasal dari luar misalkan modal pinjaman). (Bambang Hermanto dan Mulyo Agung, 2015:118)

Menurut Fahmi (2015:135), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik perolehan keuntungan perusahaan.

2.6.2 *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2015:201) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula apabila semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Adapun rumus perhitungan *Return on Assets* adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Earning After interest and Tax}}{\text{Total Assets}} = \dots \text{ kali}$$

Menurut Fahmi (2015:195) *Return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Riyanto (2015:336), yang menyatakan bahwa *Return on assets* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola modal baik modal pinjaman maupun modal sendiri yang diinvestasikan sehingga mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan menggunakan variabel independen seperti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta variabel dependen profitabilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Metode dan Hasil Penelitian | Publikasi |
|----|-----------------------------------|--|---|--|--|
| 1 | Teguh Hariyono dan Yolanda (2017) | Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Kimia Farma Tbk Periode 2006-2015. | <p>Independen:</p> <p>Perputaran kas dan perputaran persediaan</p> <p>Dependen:</p> <p>Profitabilitas (ROA)</p> | <p>Metode Penelitian:</p> <p>Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian:</p> <p>Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Variabel perputaran kas dan perputaran persediaan secara silmutanberpegaruh positif terhadap return on asset (ROA) PT. Kimia Farma Tbk. Nilai Adjusting RSebesar $0.596789 \times 100\% = 59.67\%$. Ini berarti variabel perputaran kas dan perputaran persediaan mampu menjelaskan Return On Asset PT. Kimia Farma Tbk. sebesar 59,67 %, sedangkan 40.33 % dijelaskan oleh variabel</p> | JURNAL AKUNTANSI FE-UB ISSN 2087-9261 Vol. 11 No. 1 April 2017 |

| | | | | | |
|---|--|---|--|---|---|
| | | | | lain diluar penelitian. | |
| 2 | Linda Vania Wijaya dan Lauw Tjun Tjun (2017) | Pengaruh <i>Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i> Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 –2015 | <p>Independen: <i>Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i></p> <p>Dependen: Profitabilitas (ROA)</p> | <p>Metode Penelitian: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: secara simultan terdapat pengaruh antara <i>Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i> terhadap Return On Asset pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Besar pengaruh secara simultan <i>Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i> terhadap Return On Asset adalah sebesar 26.6% sedangkan sisanya yaitu sebesar 73.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel-variabel penelitian ini.</p> | Jurnal Akuntansi Vol.9 No.1 Mei 2017 |
| 3 | Andik Bayu Okiawan (2018) | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 | <p>Independen: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan</p> <p>Dependen: Profitabilitas (ROI)</p> | <p>Metode Penelitian: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial terdapat pengaruh antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan</p> | E-journal STIE Dewantara ISSN 2622-2698 Vol. 2 No. 1 Mei 2018 |

| | | | | | |
|---|--------------------------------|--|--|--|--|
| | | | | Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 | |
| 4 | Rita Satria (2018) | Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 | Independen: Perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio lancar Dependen: Profitabilitas (ROI) | Metode Penelitian: Regresi linier berganda Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Perputaran piutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, (2) Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, (3) Rasio lancar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. | Jurnal Sekuritas, Vol.2, No.1 , September 2018 ISSN (online) : 2581-2777 |
| 5 | Rio Widiasmoro (2017) | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 | Independen: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan Dependen: Profitabilitas (ROA) | Metode Penelitian: Analisis regresi linier berganda Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). | Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta, ISSN 2085-2215 Vol.15 No.3 Juli 2017 |
| 6 | Hantono, Guci, Manalu, Hondro, | Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran | Independen: Perputaran Kas, | Metode Penelitian: Analisis regresi linier | RISET & JURNAL AKUNTANSI Volume 3 Nomor 1 |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| | meilianta dan Sinaga (2019) | Persediaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turn Over terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia) | Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> Dependen: Profitabilitas (ROA) | berganda Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio dan total assets turn over berpengaruh terhadap return on assets pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. | Februari 2019 ISSN : 2548-9224p- ISSN : 2548-7507 |
| 7 | Eunike Lamia, Tomy Parengkuan, Marjam Mangantar (2019) | Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan DAR Terhadap ROI Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia) | Independen: <i>Current Ratio</i> , Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan DAR Dependen: Profitabilitas (ROI) | Metode Penelitian: Analisis regresi data panel Hasil Penelitian: Dari penelitian ini didapat bahwa secara simultan dan secara parsial perputaran modal kerja, perputaran piutang, current ratio, dan DAR terhadap ROI pada perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia berpengaruh signifikan. Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0,642 dapat diartikan bahwa besarnya kontribusi variable X1, X2, X3 dan X4 Terhadap Y sebesar 64,2% sedangkan sisanya sebesar 35,8% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. | Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha, Vol. 01 No. 01 2019 ISSN: Online 2655-6499 |

| | | | | | |
|---|--|--|--|---|--|
| 8 | Rika Umniati, Kartika Hendra Titisari, Yuli Chomsatu (2018) | <i>The Influence Of Current Ratio, Inventory Turnover Ratio, Cas Turnover And Debt To Equity Ratio Againts The Return On Investment In The Production Of Industrial Companies Listed On The Stock Exchange Of Malaysia In 2016</i> | Independen : <i>Current Ratio, Inventory Turnover Ratio, Cas Turnover And Debt To Equity Ratio</i> Dependen : <i>Return On Investment</i> | Metode Analisis : <i>multiple linear regression test</i> Hasil Penelitian : <i>The results of this study indicate that a variable Inventory Turnover Ratio effect on Return On Investment. While the Current Ratio, variable Cash Turnover and Debt To Equity Ratio has no effect against a Return On Investment.</i> | <i>BENEFIT Journal Management and Bussines</i> ISSN: 1410-4571, E-ISSN: 2541-2604 |
| 9 | Nelly, Nagian Toni (2020) | <i>The Effect of TreasuryTurnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio against Profitability Registered Food and Beverage Companiesin Indonesia Stock Exchange for the Period 2013 –2018</i> | Independen: <i>TreasuryTurnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio</i> Dependen : <i>Profitabilty (ROA)</i> | Metode Analisis : <i>multiple linear regression test</i> Hasil Penelitian : <i>The results of the hypothesis show that partial treasury turnoverand accounts receivable turnover do not affect profitability, but working capital turnover and current ratio affect profitability. Simultaneous testingof treasury turnover, accounts receivable turnover, working capital turnover and current ratio significantly influence profitability. The coefficient of determination is 55.5%, which means that 55.5% of the variation of the dependent variable (profitability) can be explained by the variation of the independent</i> | <i>Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI-Journal)Volume 3, No 3, August2020, e-ISSN: 2615-3076(Online), p-ISSN: 2615-1715(Print)</i> |

| | | | | | |
|----|----------------------------|--|---|---|--|
| | | | | variables in this study. | |
| 10 | Amthy Suraya (2018) | <i>The Influence of Accounts Receivable Turnover and Inventory Turnover on Profitability at PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk</i> | <p>Independen :</p> <p><i>Accounts Receivable Turnover and Inventory Turnover</i></p> <p>Dependen :</p> <p><i>Return On Assets</i></p> | <p>Metode Analisis:</p> <p><i>multiple linear regression test</i></p> <p>Hasil Penelitian:</p> <p><i>Partially (t-test) obtained receivables turnover (X1) has no effect but is not significant on Return on Assets (ROA), while inventory turnover(X2) has an effect but not significantly on Return on Assets (ROA) (Y). Simultaneously (test f) obtained Receivables Turnover (X1) and inventory turnover (X2) have a significant effect on Return On Assets (ROA). Based on the results of R2 the independent variable Accounts receivable turnover and inventory turnover have an effect of 80.1% on the dependent variable that is Return on Assets (ROA), while the remaining 19.9%, is influenced by other variables not examined in the study.</i></p> | <i>Pinisi Discretion Review Volume2, Issue1, September, 2018 Page.77-84 ISSN (Print): 2580-1309 and ISSN (Online): 2580-1317</i> |
| 11 | Rezana Intan Amanda (2019) | <i>The Impact Of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio And Debt To Equity Ratio On Profitability</i> | <p>Independen :</p> <p><i>Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio And Debt To Equity Ratio</i></p> <p>Dependen:</p> <p><i>Profitability (ROA)</i></p> | <p>Metode Analisis:</p> <p><i>multiple linear regression test</i></p> <p>Hasil Penelitian:</p> <p><i>Shows that Cash Turnover has no impact to Profitability, Receivable Turnover has no impact to Profitability, Inventory Turnover has no impact to</i></p> | <i>Journal of Research in Management Vol. 2, No. 2, 2019, pp. 14-22 Published by Indonesian Research Society</i> |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | <p><i>Profitability, Current Ratio has a positive and signification impact to Profitability, Debt to Equity Ratio has no impact to Profitability. Based on calculation the adjusted R2 value of 0.595. This result shows that the strength between the dependent variables is Profitability with independent variables namely Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio, Capital Structure is 59.5% and the remaining 40.5% is explained by other variables outside of this study.</i></p> | |
|--|--|--|--|--|--|

Penelitian mengenai perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Hariyono dan Yolanda (2017) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Kimia Farma Tbk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya hanya menggunakan dua variabel independen yaitu perputaran kas dan perputaran persediaan saja sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current asset*. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada PT. Kimia Farma periode 2006-2015, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan Farmasi dengan periode 2014-2019. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel dependen dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Vania Wijaya dan Lauw Tjun Tjun (2017) dengan judul Pengaruh *Cash Turnover, Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return on Asset* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dan variabel independen yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini dilakukan

pada perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada periode 2013-2015. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti yaitu pada variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Assets*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019, dan variabel yang diteliti dimana peneliti menggunakan empat variabel yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current asset*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Okiawan (2018) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. Pada penelitian ini, peneliti sebelumnya menggunakan tiga variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Investment* (ROI). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Investment* (ROI) yang di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return on assets* (ROA). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel yang diteliti, dimana peneliti menggunakan empat variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current asset* dan pada perusahaan yang diteliti dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2019.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Satria (2018) dengan judul Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio lancar sebagai variabel independennya dan variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA), penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2015. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada tiga variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio lancar, juga pada variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA). Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu pada perusahaan yang diteliti, penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada

perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2015, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Widiasmoro (2017) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, dan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, juga pada variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Total Assets Turnover Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia). Pada penelitian sebelumnya menggunakan enam variabel independen yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Total Assets Turnover dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada Sektor Industri Dasar dan Kimia. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang, perputaran kas, perputaran persediaan dan *current assets*, juga pada variabel dependen yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Sektor Industri Dasar dan Kimia sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Lamia, Tomy Parengkuan dan Marjam Mangantar (2019) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan DAR terhadap Profitabilitas (ROI) Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia). Pada penelitian sebelumnya

menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan DAR, dengan menggunakan *Return on Investment* (ROI) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di BEI. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan *current ratio*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Industri Rokok yang Terdaftar di BEI sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Umniati, Kartika Hendra Titisari dan Yuli Chomsatu (2018) dengan judul *The Influence Of Current Ratio, Inventory Turnover Ratio, Cash Turnover And Debt To Equity Ratio Againsts The Return On Investment In The Production Of Industrial Companies Listed On The Stock Exchange Of Malaysia In 2016*. Pada penelitian sebelumnya menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *inventory turnover ratio*, *cash turnover* dan *debt to equity ratio* dengan menggunakan *Return on Investment* (ROI) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada *The Production Of Industrial Companies Listed On The Stock Exchange Of Malaysia In 2016*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran kas dan *current ratio*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada *The Production Of Industrial Companies Listed On The Stock Exchange Of Malaysia In 2016* sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly dan Tony (2020) dengan judul *The Effect of Treasury Turnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio against Profitability Registered Food and Beverage Companies in Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018*. Pada penelitian sebelumnya menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari *Treasury Turnover*, *Receivable Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* dengan menggunakan *Return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada *Food and Beverage Companies in Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang dan *current ratio*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti

sebelumnya melakukan penelitian pada *Food and Beverage Companies in Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018* sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Amthy Suraya (2018) dengan judul *The Influence of Accounts Receivable Turnover and Inventory Turnover on Profitability at PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.* Pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel independen yang terdiri dari *Accounts Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dengan menggunakan *Return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang dan perputaran persediaan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Rezana Intan Amanda (2019) dengan judul *The Impact Of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio And Debt To Equity Ratio On Profitability.* Pada penelitian sebelumnya menggunakan lima variabel independen yang terdiri dari *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* dengan menggunakan *Return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada *Chemical Industry Sector at the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel independen yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada perusahaan yang diteliti, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada *Chemical Industry Sector at the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017* sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

2.6.2 Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2015:141), menyatakan bahwa rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Irham Fahmi (2015:85), *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan kas yang dimilikinya secara efisien, sehingga pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan meningkatnya pendapatan perusahaan maka akan meningkat pula profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perputaran kas yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran kas akan bergerak searah dengan profitabilitas. (Harjito dan Martono, 2014:75).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiasmoro (2017) dan Okiawan (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Perputaran kas berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

2) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2015:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali piutang berputar dalam satu periode, dimana rasio ini dapat diukur dengan cara menghitung penjualan dibagi dengan rata-rata piutang yang berada di laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2015:85), *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang semakin baik begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, makin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan meningkatnya perputaran piutang itu dapat memperbesar profitabilitas (Sud Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2016:117).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurafiah (2017), Suhendar (2018), Widiasmoro (2017) dan Okiawan (2018) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

3) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. (Hery, 2015:192)

Menurut Irham Fahmi (2015:85), *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan semakin baik, karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat dan akan memperkecil risiko terhadap kerugian. Dengan semakin kecilnya risiko kerugian yang dimiliki perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan barang digudang akan semakin kecil sehingga dapat menghemat biaya. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula profitabilitas perusahaan yang didapat (Hery, 2015:192). Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran persediaan bergerak searah dengan profitabilitas, serta perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satria (2018), Widiasmoro (2017) dan Okiawan (2018) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

4) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Harjito dan Martono (2014:55), semakin tinggi perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja yang tidak berputar mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja dalam perusahaan digunakan secara efektif.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hantono, Guci, Manalu, Hondro, meilianta dan Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

5) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA)

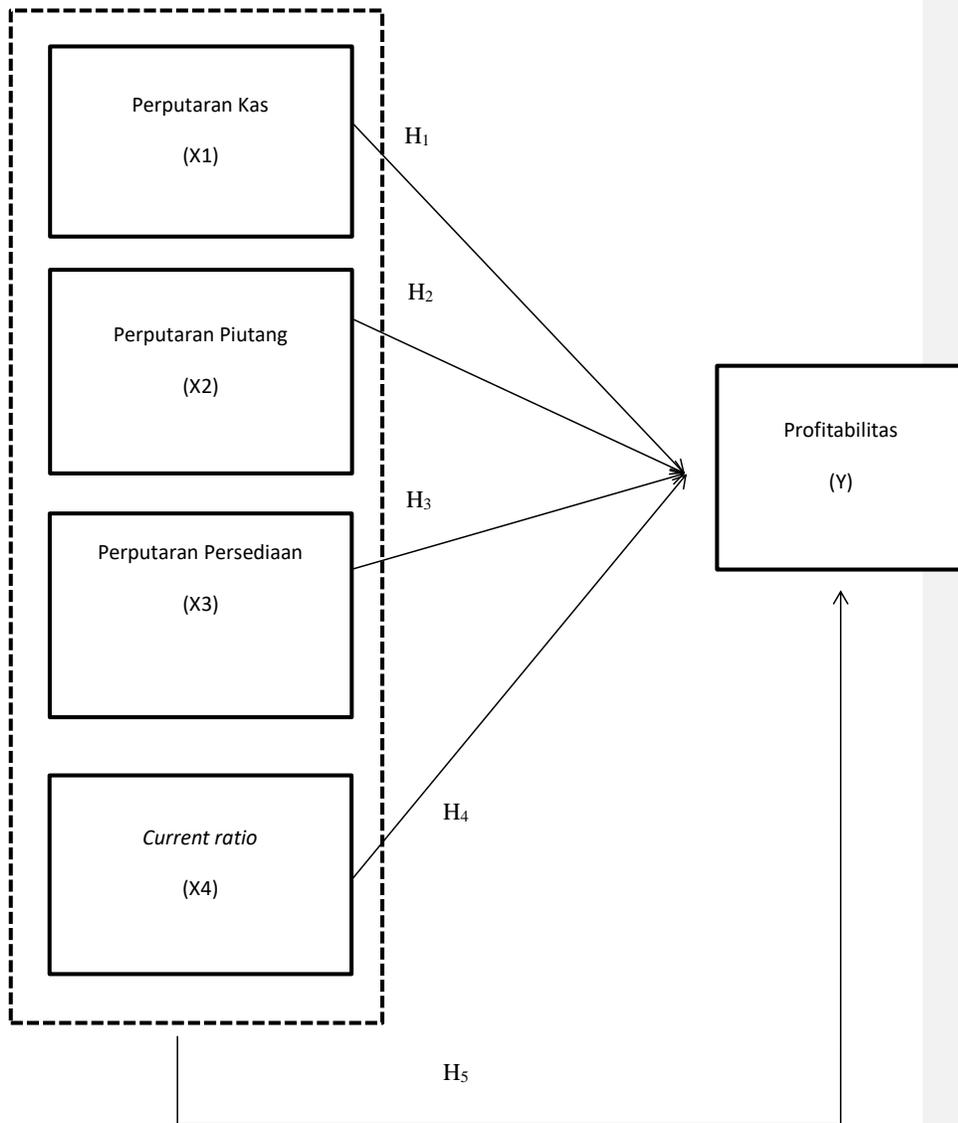
Return on Assets (ROA) menunjukkan bagaimana baik buruknya manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dimana besarnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh perputaran dana yang tertanam. Semakin cepat dana itu berputaran maka akan semakin efektif penggunaannya sehingga semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Besarnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh rasio lancar (*current ratio*), dimana rasio lancar yang rendah akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena modal kerja perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiasmoro (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas ROA dan penelitian yang dilakukan oleh Rezana Intan Amanda (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas ROA.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat digambarkan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel X yang terdiri dari X1, X2, X3 dan X4 terhadap variabel Y, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Konstelasi Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari peneliti yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H₂ : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H₃ : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H₄ : *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
- H₅ : Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian yaitu *Explanatory Survey*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini berusaha menjelaskan Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

3.2 Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (*Return on Asset*).

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah industri, yaitu data yang unit analisisnya berasal dari suatu perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instalasi atau daerah tertentu. Adapun lokasi dalam penelitian ini di gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data berbentuk data kuantitatif dan berupa data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275), data panel adalah gabungan antara dua runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data kuantitatif ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com) dan IDN Financials (www.idnfinancials.com). Data kuantitatif yang digunakan peneliti berupa laporan keuangan perusahaan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, indikator, pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Adapun variabel independen pada penelitian ini terdiri dari:

- *According James O. Gill in Kasmir (2015:138) cash turnover is used to measure the level of adequacy of company working capital needed to pay bills in financing sales. That is, this ratio is used to measure the level of cash availability to pay bills (debt) and cost associated with sales.*

Perputaran kas, rasio perputaran kas dapat ditentukan dengan cara menghitung penjualan dibagi kas yang berada di laporan keuangan perusahaan. Rasio ini untuk mengukur berapa kali perputaran kas perusahaan selama satu tahun. Tingkat perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, Hery (2016:24):

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata-rata kas}} = \dots \text{kali}$$

- *“Account receivable turnover is the relationship between sales and account receivable may be stated as the account receivable turnover. This ratios is computes by dividing net sales by the average net account receivables.”* (Warren at. al, 2014:128).

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015:176). Rumusan untuk mencari perputaran piutang menurut Munawir (2014:75) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} = \dots \text{kali}$$

- *“Inventory turnover is the relationship between the volume of goods (merchandise) sold and inventory may be stated as the inventory turnover. It is computed by dividing the cost of goods sold by the average inventory.”* (Warren at. al, 2014:462)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisiensi dan likuid persediaan semakin membaik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. (Kasmir, 2015:180). Rumusan untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} = \dots \text{kali}$$

- According to Gitman (2013:131), *The current ratio, one of the most commonly cited financial ratios, measure the firm's ability to meet its short-term obligation. It is expressed as follows :*

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} = \dots \text{kali}$$

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return on Asset*).

- *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula apabila semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2015:201). Adapun rumus perhitungan *Return on Assets* adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After interest and Tax}}{\text{Total Assets}} = \dots \text{kali}$$

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Indikator | Skala |
|--------------------------------------|---|-------|
| Perputaran Kas (X1) | <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan bersih • Rata-rata kas | Rasio |
| Perputaran Piutang (X2) | <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan bersih • Rata-rata piutang | Rasio |
| Perputaran Persediaan (X3) | <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan bersih • Persediaan | Rasio |
| <i>Current Ratio</i> (X4) | <ul style="list-style-type: none"> • Aktiva lancar • Hutang lancar | Rasio |
| <i>Return on Assets</i> (ROA) (Y) | <ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Total aset | Rasio |

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 yaitu sebanyak sepuluh perusahaan. Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah Metode *Purposive Sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

1. Perusahaan Farmasi yang mempublikasikan data laporan keuangan selama periode penelitian yaitu enam tahun berturut-turut pada tahun 2014-2019 secara lengkap dan telah diaudit.
2. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk pengambilan sampel maka diperoleh sembilan perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Menjadi Sampel Penelitian

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan | Tanggal IPO |
|----|-----------------|--|------------------|
| 1 | DVLA | PT Darya Varia Laboratoria Tbk | 11 November 1994 |
| 2 | INAF | PT Indofarma (Persero) Tbk | 17 April 2001 |
| 3 | KAEF | PT Kimia Farma (Persero) Tbk | 04 Juli 2001 |
| 4 | KLBF | PT Kalbe Farma Tbk | 30 Juli 1991 |
| 5 | MERK | PT Merck Indonesia Tbk | 23 Juli 1981 |
| 6 | PYFA | PT Pyridam Farma Tbk | 16 Oktober 2001 |
| 7 | SCPI | PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk | 08 Juni 1990 |
| 8 | SIDO | PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul | 18 Desember 2013 |
| 9 | TSPC | PT Tempo Scan Pasific Tbk | 17 Januari 1994 |

(Sumber: www.sahamok.com)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan metode secara manual dan media elektronik (Kuncoro, 2013:158).

1. Metode secara manual

Metode pengumpulan data didapatkan dari literatur yang membahas tentang masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi juga dilakukan dengan cara membaca buku dan berbagai sumber bacaan lainnya, seperti buku manajemen keuangan, jurnal-jurnal terkait, analisis laporan keuangan dan referensi penelitian sebelumnya.

2. Metode secara media elektronik

Dimana dalam metode ini peneliti memperoleh data dan berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu data laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diunduh di website

www.idnfinance.co.id, dan data nama perusahaan dan tanggal IPO yang tergabung di sub sektor farmasi yang didapat dari www.sahamok.com.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275), data panel adalah gabungan antara dua runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan dependen yang diteliti, yaitu Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets*.

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:276) menyatakan bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Model ini hanya mengombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik *Variable Dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *Fixed Effect Model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan *Random Effect Model* ini yakni dapat menghilangkan *Heteroskedastisitas*. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)*. Metode yang tepat untuk mengakomodasi model

random effect ini adalah *Generalized Least Square* (GLS), dengan asumsi komponen *error* bersifat *Hemokedastik* dan tidak ada gejala *Cross Sectional Correlation*.

3.7.2 Penentuan Metode Estimasi / Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:277), untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain:

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *chow*, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0), sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1).

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji *hausman* adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *hausman*, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0), sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *random effect* yang dipilih (tolak H_1).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian untuk memilih apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen.

Pengujian *Multiplier* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $LM_{hitung} > chi-square$ maka H_0 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *common effect model*.
- $LM_{hitung} < chi-square$ maka H_1 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *random effect model*.

3.7.3 Model Regresi Data Panel

Model persamaan regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1(CTO)_{it} + \beta_2(RTO)_{it} + \beta_3(ITO)_{it} + \beta_4(CR)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

CTO : Perputaran Kas

RTO : Perputaran Piutang

ITO : Perputaran Persediaan

CR : *Current Ratio*

α : Konstanta

β_{1-4} : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

i : Perusahaan

t : Waktu

e : *Error*

3.7.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:297), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS. Pada metode OLS uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinearitas dan heterokedastisitas saja.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, digunakan metode parsial antara variabel independen. *Rule of thumb* dari model ini adalah jika koefisien cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. Salah satu cara untuk menguji heterokedastisitas adalah

dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolut* residualnya.

- a) Jika probabilitas $> 5\%$ atau $0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika probabilitas $< 5\%$ atau $0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi heterokedastisitas.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Sarwono (2016:33), pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} ($t_{nilai\ kritis}$) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis parsial yang digunakan dalam penelitian ini dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai signifikansi sebesar $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak), sebaliknya.
- b) Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai signifikansi sebesar $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima).

2. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut Sarwono (2016:33), pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} ($F_{nilai\ kritis}$) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- 1) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar $0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis simultan yang digunakan dalam penelitian ini dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $<$ nilai (α) sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).
- 2) Jika nilai probabilitas $>$ nilai (α) sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima).

3.7.6 Koefisien Determinasi / *Goodness of Fit* (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R Square* (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai *R Square* (R^2) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai *R Square* (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen yang digunakan yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas (*Return on Assets*). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah industri, yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lokasi penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan. Dimana data laporan keuangan perusahaan yang digunakan yaitu data perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 10 perusahaan. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Farmasi yang mempublikasikan data laporan keuangan selama periode penelitian yaitu enam tahun berturut-turut pada tahun 2014-2019 secara lengkap dan telah diaudit.
2. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk pengambilan sampel maka diperoleh sembilan perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Menjadi Sampel Penelitian

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan | Tanggal IPO |
|----|-----------------|--|------------------|
| 1 | DVLA | PT Darya Varia Laboratoria Tbk | 11 November 1994 |
| 2 | INAF | PT Indofarma (Persero) Tbk | 17 April 2001 |
| 3 | KAEF | PT Kimia Farma (Persero) Tbk | 04 Juli 2001 |
| 4 | KLBF | PT Kalbe Farma Tbk | 30 Juli 1991 |
| 5 | MERK | PT Merck Indonesia Tbk | 23 Juli 1981 |
| 6 | PYFA | PT Pyridam Farma Tbk | 16 Oktober 2001 |
| 7 | SCPI | PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk | 08 Juni 1990 |
| 8 | SIDO | PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul | 18 Desember 2013 |
| 9 | TSPC | PT Tempo Scan Pasific Tbk | 17 Januari 1994 |

(Sumber: www.sahamok.com)

4.1.2 Data Perhitungan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada data perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia diperoleh indikator Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan, dimana semua indikator tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut:

1) Perputaran Kas

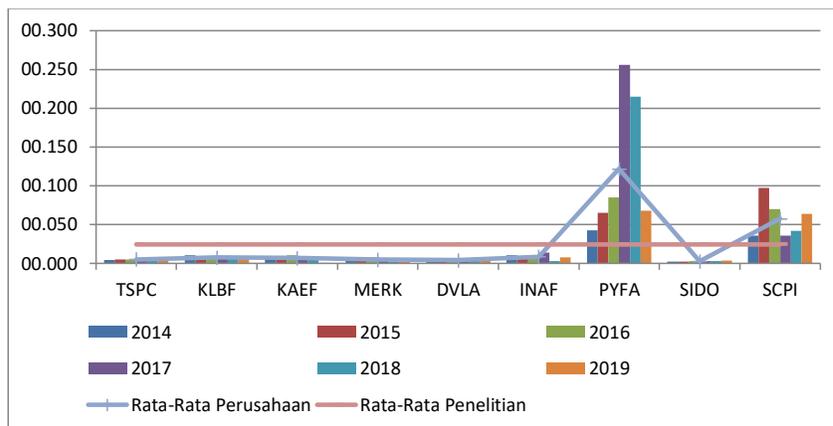
Berdasarkan data laporan keuangan dari 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diperoleh nilai perputaran kas. Dimana nilai perputaran kas tersebut didapat dari perhitungan penjualan dibagi rata-rata kas. Berikut ini merupakan hasil perhitungan perputaran kas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rata-Rata Perputaran Kas (*Cash Turnover*)Perusahaan
Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| No | KODE PERUSAHAAN | PERPUTARAN KAS (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|-----------------|-----------------------|-------|---------|--------|--------|-------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 4,62 | 5,12 | 5,34 | 5,23 | 5,20 | 5,289 | 5,13 |
| 2 | KLBF | 10,46 | 7,75 | 6,90 | 7,11 | 7,10 | 7,31 | 7,77 |
| 3 | KAEF | 9,35 | 9,40 | 10,48 | 7,48 | 5,05 | 0,01 | 6,96 |
| 4 | MERK | 3,91 | 4,94 | 8,11 | 6,69 | 2,65 | 2,64 | 4,82 |
| 5 | DVLA | 3,46 | 3,51 | 3,65 | 3,83 | 4,49 | 5,62 | 4,09 |
| 6 | INAF | 10,74 | 7,22 | 9,06 | 13,66 | 2,69 | 8,03 | 8,57 |
| 7 | PYFA | 42,37 | 65,47 | 85,19 | 255,63 | 214,70 | 68,19 | 12,93 |
| 8 | SIDO | 1,99 | 2,61 | 2,79 | 2,71 | 3,23 | 3,67 | 2,83 |
| 9 | SCPI | 36,12 | 97,45 | 70,21 | 35,91 | 42,16 | 64,12 | 57,66 |
| Rata-Rata Penelitian | | 13,67 | 22,61 | 22,42 | 37,58 | 31,92 | 18,32 | 24,42 |
| Maximum | | 42,37 | 97,45 | 85,1924 | 255,63 | 214,70 | 68,19 | |
| Minimum | | 1,98 | 2,61 | 2,7935 | 2,71 | 2,64 | 0,01 | |
| Standar Deviasi | | 14,93 | 34,38 | 31,6624 | 82,394 | 69,69 | 27,24 | 40,44 |

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis

Berikut ini ditampilkan Perputaran Kas perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019 dalam bentuk grafik:



Gambar 4.1

Grafik Rata-Rata Perputaran Kas Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.1, menunjukkan rata-rata perputaran kas perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Pada tahun 2014, nilai rata-rata kinerja perputaran kas sebesar 13,6675 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki kinerja perputaran kas diatas 13,6675 kali yaitu PYFA sebesar 42,3717 kali dan SCPI sebesar 36,1164 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki kinerja perputaran kas dibawah 13,6675 kali yaitu TSPC sebesar 4,6192 kali, KLBF sebesar 10,4596 kali, KAEF sebesar 9,3457 kali, MERK sebesar 3,9091 kali, DVLA sebesar 3,4572 kali, INAF sebesar 10,7427 kali dan SIDO sebesar 1,9857 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas tertinggi yaitu PYFA sebesar 42,3717 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu SIDO sebesar 1,9857 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel Perputaran Kas pada tahun 2014 yaitu sebesar 14,9299.

Pada tahun 2015, nilai rata-rata perputaran kas sebesar 22,6084 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas diatas 22,6084 kali, yaitu PYFA sebesar 65,4726 kali dan SCPI sebesar 97,4536 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran kas dibawah 22,6084 kali yaitu TSPC sebesar 5,1192 kali, KLBF sebesar 7,7549 kali, KAEF sebesar 9,2979 kali, MERK sebesar 4,9389 kali, DVLA sebesar 3,5105 kali, INAF sebesar 7,2208 kali dan SIDO sebesar 2,6073 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas tertinggi yaitu SCPI sebesar 97,4536 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu SIDO sebesar 2,6073 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran kas pada tahun 2015 yaitu sebesar 34,3765.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata perputaran kas sebesar 22,4158 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas diatas 22,4158 kali, yaitu PYFA sebesar 85,1924 kali dan SCPI sebesar 70,2106 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran kas dibawah 22,4158 kali yaitu TSPC sebesar 5,3404 kali, KLBF sebesar 6,9019 kali, KAEF sebesar 10,4837 kali, MERK sebesar 8,1076 kali, DVLA sebesar 3,6529 kali, INAF sebesar 9,0596 kali dan SIDO sebesar 2,7935 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas tertinggi yaitu PYFA sebesar 85,1924 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu SIDO sebesar 2,7935 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran kas pada tahun 2016 yaitu sebesar 31,6624.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata perputaran kas sebesar 37,5832 kali. Hanya terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas diatas 37,5832 kali, yaitu PYFA sebesar 255,6290 kali. Sedangkan 8 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran kas dibawah 37,5832 kali yaitu TSPC sebesar 5,2277 kali, KLBF sebesar 7,1060 kali, KAEF sebesar 7,4848 kali, MERK sebesar 6,6935 kali, DVLA sebesar 3,8278 kali, INAF sebesar 13,6614 kali, SIDO sebesar 2,7093 kali dan SCPI sebesar 35,9097 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas tertinggi yaitu PYFA sebesar 255,6290 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu SIDO sebesar

2,7093 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran kas pada tahun 2017 yaitu sebesar 82,3942.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata perputaran kas sebesar 31,9204 kali. Hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas diatas 31,9204 kali, yaitu PYFA sebesar 214,7036 kali dan SCPI sebesar 42,1645 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran kas dibawah 31,9204 kali yaitu TSPC sebesar 5,2048 kali, KLBF sebesar 7,0981 kali, KAEF sebesar 5,0542 kali, MERK sebesar 2,6454 kali, DVLA sebesar 4,4905 kali, INAF sebesar 2,6885 kali dan SIDO sebesar 3,2344 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas tertinggi yaitu PYFA sebesar 214,7036 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu MERK sebesar 2,6454 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran kas pada tahun 2018 yaitu sebesar 69,6896.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata perputaran kas sebesar 18,3194 kali. Hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas diatas 18,3194 kali, yaitu PYFA sebesar 68,1874 kali dan SCPI sebesar 64,1209 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran kas dibawah 18,3194 kali yaitu TSPC sebesar 5,2888 kali, KLBF sebesar 7,3084 kali, KAEF sebesar 0,0096 kali, MERK sebesar 2.6375 kali, DVLA sebesar 5,6203 kali, INAF sebesar 8,0293 kali dan SIDO sebesar 3,6721 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran kas tertinggi yaitu PYFA sebesar 68,1874 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu KAEF sebesar 0,0096 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran kas pada tahun 2019 yaitu sebesar 27,2454.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.1, rata-rata perputaran kas dari 9 perusahaan selama periode 2014-2019 yaitu sebesar 24,419 kali. Hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 24,419 kali yaitu perusahaan PYFA dengan nilai rata-rata industri sebesar 121,9261 kali dan SCPI dengan nilai rata-rata industri sebesar 57,6626 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri dibawah 24,419 kali yaitu pada perusahaan TSPC dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,1333 kali, KLBF dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,7715 kali, KAEF dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,9626 kali, MERK dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,8220 kali, DVLA dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,0932 kali, INAF dengan nilai rata-rata industri sebesar 8,5671 kali dan SIDO dengan nilai rata-rata industri sebesar 2,9337 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri tertinggi yaitu PYFA sebesar 121,9261. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri terendah yaitu SIDO sebesar 2,8337. Adapun nilai standar deviasi variabel Perputaran Kas tahun 2014-2019 yaitu sebesar 40,4366. Nilai standar deviasi tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 82,3942. Sedangkan nilai standar deviasi terendah yaitu pada tahun 2014 sebesar 14,9299.

2) Perputaran Piutang

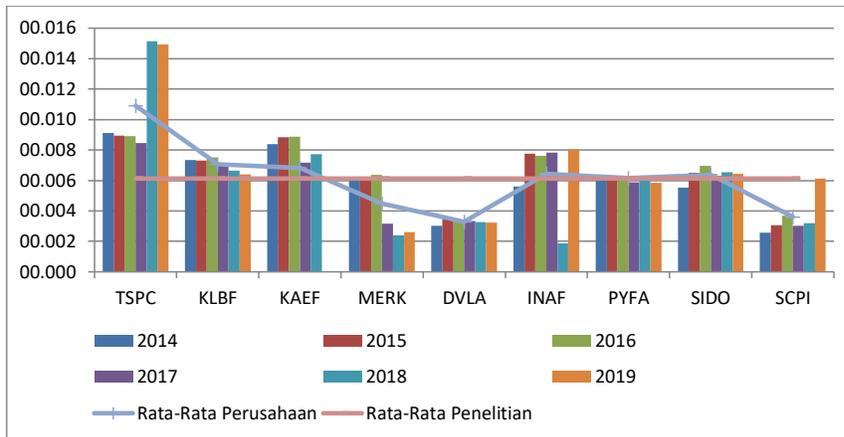
Berdasarkan data laporan keuangan dari 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diperoleh nilai perputaran piutang. Dimana nilai perputaran piutang tersebut didapat dari perhitungan penjualan dibagi rata-rata piutang. Berikut ini merupakan hasil perhitungan perputaran piutang pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rata-Rata Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)Perusahaan
Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| No | KODE PERUSAHAAN | PERPUTARAN PIUTANG (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|-----------------|---------------------------|------|------|-------|-------|-------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 9,11 | 8,93 | 8,90 | 8,445 | 15,13 | 14,92 | 10,91 |
| 2 | KLBF | 7,33 | 7,30 | 7,51 | 7,09 | 6,65 | 6,40 | 7,05 |
| 3 | KAEF | 8,38 | 8,83 | 8,88 | 7,16 | 7,73 | 0,02 | 6,83 |
| 4 | MERK | 6,11 | 6,22 | 6,37 | 3,16 | 2,40 | 2,60 | 4,48 |
| 5 | DVLA | 3,03 | 3,48 | 3,37 | 3,35 | 3,25 | 3,25 | 3,29 |
| 6 | INAF | 5,59 | 7,76 | 7,63 | 7,84 | 1,87 | 8,03 | 6,45 |
| 7 | PYFA | 6,36 | 6,24 | 6,29 | 5,87 | 6,26 | 5,84 | 6,14 |
| 8 | SIDO | 5,52 | 6,51 | 6,97 | 6,29 | 6,53 | 6,44 | 6,38 |
| 9 | SCPI | 2,58 | 3,05 | 3,68 | 3,04 | 3,20 | 6,12 | 3,61 |
| Rata-Rata Penelitian | | 6,00 | 6,48 | 6,62 | 5,80 | 5,89 | 5,96 | 6,13 |
| Maximum | | 9,11 | 8,93 | 8,90 | 8,44 | 15,13 | 14,92 | |
| Minimum | | 2,58 | 3,06 | 3,37 | 3,03 | 1,87 | 0,02 | |
| Standar Deviasi | | 2,18 | 2,08 | 1,98 | 2,10 | 4,07 | 4,17 | 2,28 |

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis

Berikut ini ditampilkan Perputaran Piutang perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019 dalam bentuk grafik:



Gambar 4.2

Grafik Rata-Rata Perputaran Piutang Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.2, menunjukkan rata-rata perputaran piutang perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Pada tahun 2014, nilai rata-rata kinerja perputaran piutang sebesar 6,0023 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki kinerja perputaran piutang diatas 6,0023 kali yaitu TSPC sebesar 9,1143 kali, KLBF sebesar 7,3312 kali, KAEF sebesar 8,3776 kali, MERK sebesar 6,1130 kali dan PYFA sebesar 6,3633 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran piutang dibawah 6,0023 kali, yaitu DVLA sebesar 3,0309 kali, INAF sebesar 5,5917 kali, SIDO sebesar 5,5208 kali dan SCPI sebesar 2,5778 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang tertinggi yaitu TSPC sebesar 9,1143 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah yaitu SCPI sebesar 2,5778 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,1849.

Pada tahun 2015, nilai rata-rata perputaran piutang sebesar 6,4788 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang diatas 6,4788 kali, yaitu TSPC sebesar 8,9274 kali, KLBF sebesar 7,3025 kali, KAEF sebesar 8,8266 kali, INAF sebesar 7,7579 kali dan SIDO sebesar 6,5061 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran piutang dibawah 6,4788 kali yaitu MERK sebesar 6,2200 kali, DVLA sebesar 3,4839 kali, PYFA sebesar 6,2381 kali dan SCPI sebesar 3,0463 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang tertinggi yaitu TSPC sebesar 8,9274 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah yaitu SCPI sebesar 3,0463 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,0827.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata perputaran piutang sebesar 6,6228 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang diatas 6,6228 kali, yaitu TSPC sebesar 8,9004 kali, KLBF sebesar 7,5096 kali, KAEF sebesar 8,8775 kali, INAF sebesar 7,6282 kali dan SIDO sebesar 6,9714 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran piutang dibawah 6,6228 kali yaitu MERK sebesar 6,3677 kali, DVLA sebesar 3,3741 kali, PYFA sebesar 6,2919 kali dan SCPI sebesar 3,6848 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang tertinggi yaitu TSPC sebesar 8,9004 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah yaitu DVLA sebesar 3,3741 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,9859.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata perputaran piutang sebesar 5,8035 kali. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang diatas 5,8035 kali, yaitu TSPC sebesar 8,4476 kali, KLBF sebesar 7,0895 kali, KAEF sebesar 7,1593 kali, INAF sebesar 7,8369 kali, PYFA sebesar 5,8651 kali dan SIDO sebesar 6,2875 kali. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran piutang dibawah 5,8035 kali yaitu MERK sebesar 3,1616 kali, DVLA sebesar 3,3498 kali dan SCPI sebesar 3,0353 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang tertinggi yaitu TSPC sebesar 8,4476 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah yaitu SCPI sebesar 3,0353 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,1070.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata perputaran piutang sebesar 5,8899 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang diatas 5,8899 kali, yaitu TSPC sebesar 15,1278 kali, KLBF sebesar 6,6467 kali, KAEF sebesar 7,7280 kali, PYFA sebesar 6,2595 kali dan SIDO sebesar 6,5295 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran piutang dibawah 5,8899 kali yaitu MERK sebesar 2,4001 kali, DVLA sebesar 3,2506 kali, INAF sebesar 1,8698 kali dan SCPI sebesar 3,1972 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang tertinggi yaitu TSPC sebesar 15,1278 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah yaitu INAF sebesar 1,8698 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang pada tahun 2018 yaitu sebesar 4,0681.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata perputaran piutang sebesar 5,9577 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang diatas 5,9577 kali, yaitu TSPC sebesar 14,9154 kali, KLBF sebesar 6,4016 kali, INAF sebesar 8,0293 kali, SIDO sebesar 6,4441 kali dan SCPI sebesar 6,1218 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran piutang dibawah 5,9577 kali, yaitu KAEF sebesar 0,0197 kali, MERK sebesar 2,6038 kali, DVLA sebesar 3,2452 kali dan PYFA sebesar 5,8280 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran piutang tertinggi yaitu TSPC sebesar 14,9154 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah yaitu KAEF sebesar

0,0197 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,1664.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.2, rata-rata perputaran piutang dari 9 perusahaan selama periode 2014-2019 yaitu sebesar 6,1258 kali. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 6,1258 kali yaitu perusahaan TSPC dengan nilai rata-rata industri sebesar 10,9055 kali, KLBF dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,0468 kali, KAEF dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,8313 kali, INAF dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,4523 kali, PYFA dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,1427 kali dan SIDO dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,3766 kali. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 6,1258 kali yaitu pada perusahaan MERK dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,4777 kali, DVLA dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,2891 kali dan SCPI dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,6105 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri tertinggi yaitu TSPC sebesar 10,9055 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri terendah yaitu DVLA sebesar 3,2891. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran piutang tahun 2014-2019 yaitu sebesar 2,2763. Nilai standar deviasi tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 4,1664. Sedangkan nilai standar deviasi terendah yaitu pada tahun 2016 sebesar 1,9859.

3) Perputaran Persediaan

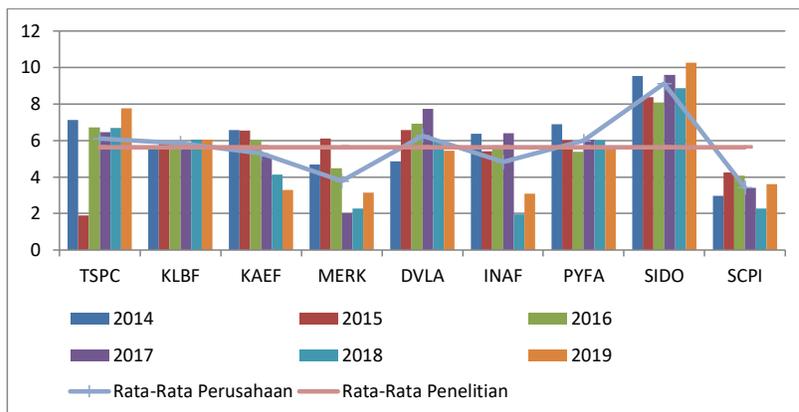
Berdasarkan data laporan keuangan dari 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diperoleh nilai perputaran persediaan. Dimana nilai perputaran persediaan tersebut didapat dari perhitungan penjualan dibagi persediaan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rata-Rata Perputaran Persediaan Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| No | Kode PERUSAHAAN | PERPUTARAN PERSEDIAAN (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|--------------------|------------------------------|-------|------|------|------|-------|-------------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 7,11 | 1,91 | 6,71 | 6,47 | 6,69 | 7,76 | 6,11 |
| 2 | KLBF | 5,62 | 5,96 | 5,79 | 5,67 | 6,07 | 6,06 | 5,86 |
| 3 | KAEF | 6,58 | 6,55 | 6,01 | 5,14 | 4,13 | 3,30 | 5,28 |
| 4 | MERK | 4,70 | 6,10 | 4,48 | 2,01 | 2,26 | 3,16 | 3,78 |
| 5 | DVLA | 4,86 | 6,57 | 6,92 | 7,73 | 6,06 | 5,43 | 6,26 |
| 6 | INAF | 6,38 | 5,40 | 5,73 | 6,41 | 1,95 | 3,09 | 4,83 |
| 7 | PYFA | 6,82 | 6,02 | 5,38 | 6,04 | 6,02 | 5,58 | 5,99 |
| 8 | SIDO | 9,53 | 8,37 | 8,08 | 9,61 | 8,88 | 10,25 | 9,12 |
| 9 | SCPI | 2,98 | 4,24 | 4,07 | 3,41 | 2,29 | 3,60 | 3,43 |
| Rata-Rata Penelitian | | 6,07 | 5,68 | 5,91 | 5,8 | 4,93 | 5,36 | 5,63 |
| Maximum | | 9,53 | 8,37 | 8,08 | 9,61 | 8,88 | 10,25 | |
| Minimum | | 2,98 | 1,91 | 4,07 | 2,01 | 1,95 | 3,09 | |
| Standar Deviasi | | 1,84 | -1,79 | 1,23 | 2,22 | 2,40 | 2,44 | 1,66 |

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis

Berikut ini ditampilkan perputaran persediaan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019 dalam bentuk grafik:



Gambar 4.3

Grafik Perputaran Persediaan Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3, menunjukkan rata-rata perputaran persediaan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Pada tahun 2014, nilai rata-rata kinerja perputaran persediaan sebesar 6,0723 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki kinerja perputaran persediaan diatas 6,0723 kali yaitu TSPC sebesar 7,1134 kali, KAEF sebesar 6,5769 kali, INAF sebesar 6,3835 kali, PYFA sebesar 6,8914 kali dan SIDO sebesar 9,5256 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan dibawah 6,0723 kali, yaitu KLBF sebesar 5,6199 kali, MERK sebesar 4,6984 kali, DVLA sebesar 4,8616 kali dan SCPI sebesar 2,9802 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan tertinggi yaitu SIDO sebesar 9,5256 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu SCPI sebesar 2,9802 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,8422.

Pada tahun 2015, nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 5,6808 kali. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan diatas 5,6808 kali, yaitu KLBF sebesar 5,9562 kali, KAEF sebesar 6,5476 kali, MERK sebesar 6,1036 kali, DVLA sebesar 6,5746 kali, PYFA sebesar 6,0239 kali dan SIDO sebesar 8,3724 kali. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan dibawah 5,6808 kali yaitu TSPC sebesar 1,9103 kali, INAF sebesar 5,4014 kali dan SCPI sebesar 4,2371 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan tertinggi yaitu SIDO sebesar 8,3724 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu TSPC sebesar 1,9103 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan pada tahun 2015 yaitu sebesar -1,7870.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 5,9068 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan diatas 5,9068 kali, yaitu TSPC sebesar 6,7093 kali, KAEF sebesar 6,0078 kali, DVLA sebesar 6,9185 kali dan SIDO sebesar 8,0793 kali. Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan dibawah 5,9068 kali yaitu KLBF sebesar 5,793 kali, MERK sebesar 4,4756 kali, INAF sebesar 5,7272 kali, PYFA sebesar 5,3833 kali dan SCPI sebesar 4,0675 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan tertinggi yaitu SIDO sebesar 8,0739 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu SCPI sebesar 4,0675 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,2323.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 5,8219 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan diatas 5,8219 kali, yaitu TSPC sebesar 6,4686 kali, DVLA sebesar 7,729 kali, INAF sebesar 6,4054 kali, PYFA sebesar 6,0449 kali dan SIDO sebesar 9,6069 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan dibawah 5,8219 kali yaitu KLBF sebesar 5,6731 kali, KAEF sebesar 5,139 kali, MERK sebesar 2,0134 kali dan SCPI sebesar 3,4064 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan tertinggi yaitu SIDO sebesar

9,6069 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu MERK sebesar 2,0134 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,2248.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 4,9258 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan diatas 4,9258 kali, yaitu TSPC sebesar 6,6898 kali, KLBF sebesar 6,0653 kali, DVLA sebesar 6,0553 kali, PYFA sebesar 6,0218 kali dan SIDO sebesar 8,8797 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan dibawah 4,9258 kali yaitu KAEF sebesar 4,128 kali, MERK sebesar 2,2622 kali, INAF sebesar 1,9457 kali dan SCPI sebesar 2,285 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan tertinggi yaitu SIDO sebesar 8,8797 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu INAF sebesar 1,9457 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,4007.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 5,3598 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan diatas 5,3598 kali, yaitu TSPC sebesar 7,7636 kali, KLBF sebesar 6,0550 kali, DVLA sebesar 5,4318 kali, PYFA sebesar 5,5820 kali dan SIDO sebesar 10,2506 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan dibawah 5,3598 kali, yaitu KAEF sebesar 3,2995 kali, MERK sebesar 3,1597 kali, INAF sebesar 3,0882 kali dan SCPI sebesar 3,6080 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perputaran persediaan tertinggi yaitu SIDO sebesar 10,2506 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu INAF sebesar 3,0882 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,4380.

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3, rata-rata perputaran persediaan dari 9 perusahaan selama periode 2014-2019 yaitu sebesar 5,6296 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 5,6296 kali yaitu perusahaan TSPC dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,1092 kali, KLBF dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,8604 kali, DVLA dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,2618 kali, PYFA dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,9912 kali dan SIDO dengan nilai rata-rata industri sebesar 9,1191 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 5,6296 kali yaitu pada perusahaan KAEF dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,2831 kali, MERK dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,7855 kali, INAF dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,8252 kali dan SCPI dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,4307 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri tertinggi yaitu SIDO sebesar 9,1191 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri terendah yaitu SCPI sebesar 3,4307 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel perputaran persediaan tahun 2014-2019 yaitu sebesar 1,6581. Nilai standar deviasi tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 2,4380. Sedangkan nilai standar deviasi terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar -1,7870.

4) *Current Ratio*

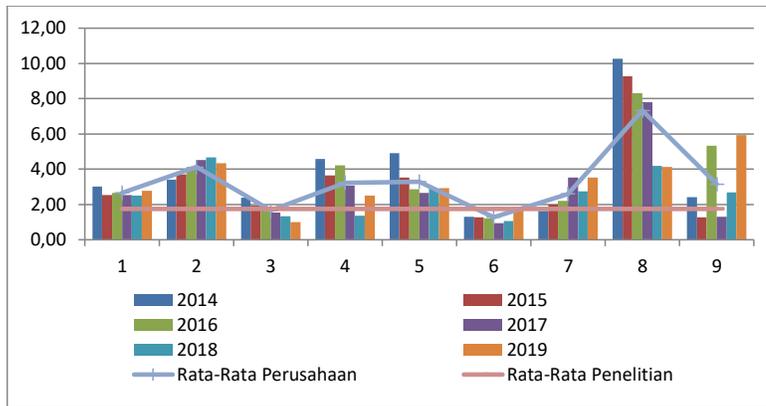
Berdasarkan data laporan keuangan dari 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diperoleh nilai *current ratio*. Dimana nilai *current ratio* tersebut didapat dari perhitungan aktiva lancar dibagi hutang lancar. Berikut ini merupakan hasil perhitungan *current ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

| No | Kode PERUSAHAAN | CURRENT RATIO (KALI) | | | | | | Rata-Rata Perusahaan |
|----------------------|--------------------|----------------------|-------|-------|-------|-------|--------|-------------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | TSPC | 3,00 | 2,54 | 2,65 | 2,52 | 2,52 | 2,78 | 2,67 |
| 2 | KLBF | 3,40 | 3,70 | 4,13 | 4,51 | 4,66 | 4,35 | 4,13 |
| 3 | KAEF | 2,39 | 1,93 | 1,71 | 1,55 | 1,34 | 0,99 | 1,65 |
| 4 | MERK | 4,59 | 3,65 | 4,22 | 3,08 | 1,37 | 2,51 | 3,24 |
| 5 | DVLA | 4,91 | 3,52 | 2,85 | 2,66 | 2,89 | 2,91 | 3,29 |
| 6 | INAF | 1,30 | 1,26 | 1,21 | 0,95 | 1,05 | 1,88 | 1,28 |
| 7 | PYFA | 1,63 | 1,99 | 2,19 | 3,52 | 2,76 | 3,53 | 2,60 |
| 8 | SIDO | 10,25 | 9,28 | 8,32 | 7,81 | 4,20 | 4,12 | 7,33 |
| 9 | SCPI | 2,43 | 1,28 | 5,34 | 1,29 | 2,69 | 5,94 | 3,16 |
| Rata-Rata Penelitian | | 3,77 | 3,24 | 3,63 | 3,10 | 2,61 | 3,23 | 3,26 |
| Maximum | | 10,25 | 9,28 | 8,32 | 7,81 | 4,66 | 5,9424 | |
| Minimum | | 1,30 | 1,26 | 1,21 | 0,95 | 1,05 | 0,9936 | |
| Standar Deviasi | | 2,72 | 2,197 | 2,198 | 2,098 | 1,246 | 1,464 | 1,755 |

Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis

Berikut ini ditampilkan *current ratio* perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019 dalam bentuk grafik:



Gambar 4.4

Grafik *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3, menunjukkan rata-rata *current ratio* perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Pada tahun 2014, nilai rata-rata kinerja *current ratio* sebesar 3,77 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki kinerja *current ratio* diatas 3,77 kali yaitu MERK sebesar 4,59 kali, DVLA sebesar 4,91 kali, dan SIDO sebesar 1,025 kali. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* dibawah 3,77 kali, yaitu TSPC sebesar 3,00 kali, KLBF sebesar 3,40 kali, KAEF sebesar 2,39 kali, INAF sebesar 1,30 kali, PYFA sebesar 1,63 kali dan SCPI sebesar 2,43 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 10,25 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu INAF sebesar 1,30 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,72 kali.

Pada tahun 2015, nilai rata-rata *current ratio* sebesar 3,24 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* diatas 3,24 kali, yaitu KLBF sebesar 3,70 kali, MERK sebesar 3,65 kali, DVLA sebesar 3,52 kali dan SIDO sebesar 9,28 kali. Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* dibawah 3,24 kali yaitu TSPC sebesar 2,54 kali, KAEF sebesar 1,93 kali, INAF sebesar 1,26 kali, PYFA sebesar 1,99 kali dan SCPI sebesar 1,28 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 9,28 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu SCPI sebesar 1,28 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,19 kali.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *current ratio* sebesar 3,63 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* diatas 3,63 kali, yaitu KLBF sebesar 4,13 kali,

MERK sebesar 4,22 kali, SIDO sebesar 8,32 kali dan SCPI sebesar 5,34 kali. Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* dibawah 3,63 kali yaitu TSPC sebesar 2,65 kali, KAEF sebesar 1,71 kali, DVLA sebesar 2,85 kali, INAF sebesar 1,21 kali dan PYFA sebesar 2,19 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 8,32 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu INAF sebesar 1,21 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,197 kali.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *current ratio* sebesar 3,10 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* diatas 3,10 kali, yaitu KLBF sebesar 4,51 kali, PYFA sebesar 3,52 kali dan SIDO sebesar 7,81 kali. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* dibawah 3,10 kali yaitu TSPC sebesar 2,52 kali, KAEF sebesar 1,55 kali, MERK sebesar 3,08 kali, DVLA sebesar 2,66 kali, INAF sebesar 0,95 kali dan SCPI sebesar 1,29 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 7,81 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,95 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,098 kali.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *current ratio* sebesar 2,61 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* diatas 2,61 kali, yaitu KLBF sebesar 4,66 kali, DVLA sebesar 2,89 kali, PYFA sebesar 2,76 kali, SIDO sebesar 4,20 kali dan SCPI sebesar 2,69 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* dibawah 2,61 kali yaitu TSPC sebesar 2,52 kali, KAEF sebesar 1,34 kali, MERK sebesar 1,37 kali dan INAF sebesar 1,05 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu KLBF sebesar 4,66 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu KAEF sebesar 1,34 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,25 kali.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *current ratio* sebesar 3,23 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* diatas 3,23 kali, yaitu KLBF sebesar 4,35 kali, PYFA sebesar 3,53 kali, SIDO sebesar 4,12 kali dan SCPI sebesar 5,94 kali. Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* dibawah 3,23 kali, yaitu TSPC sebesar 2,78 kali, KAEF sebesar 0,99 kali, MERK sebesar 2,51 kali, DVLA sebesar 2,91 kali dan INAF sebesar 1,88 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu SCPI sebesar 5,94 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu KAEF sebesar 0,99 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,46 kali.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4, rata-rata *current ratio* dari 9 perusahaan selama periode 2014-2019 yaitu sebesar 3,26 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki rata-rata industri diatas 3,26 kali yaitu perusahaan KLBF dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,13 kali, DVLA dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,29 kali dan SIDO dengan nilai rata-

rata industri sebesar 7,33 kali. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 3,26 kali yaitu pada perusahaan TSPC dengan nilai rata-rata industri sebesar 2,67 kali, KAEF dengan nilai rata-rata industri sebesar 1,65 kali, MERK dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,24 kali, INAF dengan nilai rata-rata industri sebesar 1,28 kali, PYFA dengan nilai rata-rata industri sebesar 2,60 kali dan SCPI dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,16 kali. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri tertinggi yaitu SIDO sebesar 7,33 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri terendah yaitu Inaf sebesar 1,28 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *current ratio* tahun 2014-2019 yaitu sebesar 1,75 kali. Nilai standar deviasi tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,19 kali. Sedangkan nilai standar deviasi terendah yaitu pada tahun 2018 sebesar 1,25 kali.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Adapun analisis data ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan dengan tiga cara yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*. Ketiga uji ini dilakukan untuk memilih antara *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan dalam penelitian.

1) Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *chow*, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0), sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1).

Berikut ini merupakan hasil yang didapat dari uji *chow*:

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|--|--|--|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| | | | |

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 13.356585 | (8,41) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 69.262792 | 8 | 0.0000 |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section F* < 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak H_0).

2) Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji *hausman* adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *hausman*, apabila nilai probabilitas < α 5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0), sebaliknya apabila nilai probabilitas > α 5% maka *random effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini merupakan hasil yang didapat dari uji hausman:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 11.698446 | 4 | 0.0197 |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* < 0,05 yaitu sebesar 0,0197. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (tolak H_0).

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk memilih apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS). Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier* adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dalam uji *lagrange multiplier* jika nilai *Both Breusch-Pagan* > 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Tetapi jika nilai *Both Breusch-Pagan* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *random effect*. Berikut merupakan hasil dari uji *Lagrange Multiplier* :

Tabel 4.8
Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

| Lagrange Multiplier Tests for Random Effects | | | |
|---|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Null hypotheses: No effects | | | |
| Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives | | | |
| | Test Hypothesis | | |
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 24.60822 (0.0000) | 2.148229 (0.1427) | 26.75645 (0.0000) |
| Honda | 4.960668 (0.0000) | -1.465684 (0.9286) | 2.471327 (0.0067) |
| King-Wu | 4.960668 (0.0000) | -1.465684 (0.9286) | 1.926699 (0.0270) |
| Standardized Honda | 7.037691 (0.0000) | -1.319760 (0.9065) | 0.194588 (0.4229) |
| Standardized King-Wu | 7.037691 (0.0000) | -1.319760 (0.9065) | -0.428681 (0.6659) |
| Gourieroux, et al.* | -- | -- | 24.60822 (0.0000) |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai *Both Breusch-Pagan* < 0,05 yaitu sebesar 0,0000 sehingga model yang tepat untuk dipilih adalah *Random Effect Model* (terima H_1).

Berdasarkan hasil uji data panel yang dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Karena hasil output dari uji chow dan uji hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan.

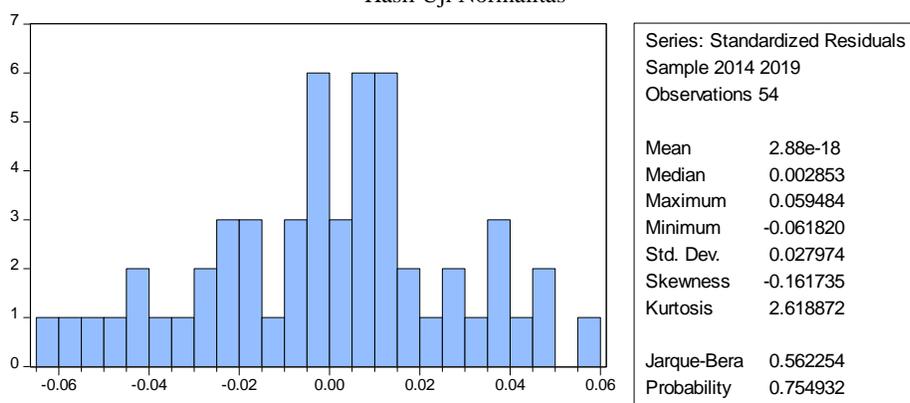
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Berdasarkan hasil uji model data panel, menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. (Basuki dan Prawoto, 2017)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika nilai probabilitas > 0.05. Adapun hasil pengolahan Uji Normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas



Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas atau *probability* sebesar 0,754932 dimana lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) uji multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, digunakan metode parsial antara variabel independen. *Rule of thumb* dari model ini adalah jika koefisien cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Adapun hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas

| | CTO | RTO | ITO | CR |
|-----|----------------------|---------------------|----------------------|----------------------|
| CTO | 1 | -0.0884751246374687 | -0.08010920675554638 | -0.06597382535041545 |
| RTO | -0.0884751246374687 | 1 | 0.3990692651177548 | 0.02580931649490476 |
| ITO | -0.08010920675554638 | 0.3990692651177548 | 1 | 0.4755127725909853 |
| CR | -0.06597382535041545 | 0.02580931649490476 | 0.4755127725909853 | 1 |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi dibawah 0,85. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), uji Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. Salah satu cara untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolut* residualnya.

- a. Jika probabilitas > 5% atau 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika probabilitas < 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak, artinya terjadi heterokedastisitas.

Berikut ini merupakan hasil dari uji heterokedastisitas:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

| Dependent Variable: ABS(RESID01) | | | | |
|---|-------------|------------|-------------|--------|
| Method: Panel EGLS (Cross-section weights) | | | | |
| Date: 12/15/20 Time: 17:45 | | | | |
| Sample: 2014 2019 | | | | |
| Periods included: 6 | | | | |
| Cross-sections included: 9 | | | | |
| Total panel (balanced) observations: 54 | | | | |
| Linear estimation after one-step weighting matrix | | | | |
| White period standard errors & covariance (d.f. corrected) | | | | |
| WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| CTO | -1.17E-05 | 1.29E-05 | -0.901822 | 0.3724 |
| RTO | 0.001894 | 0.000989 | 1.916062 | 0.0623 |
| ITO | -0.002125 | 0.001173 | -1.812534 | 0.0772 |
| CR | -0.001761 | 0.002533 | -0.695053 | 0.4909 |
| C | 0.026175 | 0.006535 | 4.005377 | 0.0003 |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa angka probabilitas pada variabel independen lebih besar dari 0,05 yaitu Perputan Kas (CTO) sebesar 0,3724, Perputaran Piutang (RTO) sebesar 0,0623, Perputaran Persediaan (ITO) sebesar 0,0772 dan *Current Ratio* (CR) sebesar 0,4909. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain atau dikenal dengan istilah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang urut, saling terkait. Masalah ini timbul disebabkan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) yang menunjukkan adanya kesamaan pergerakan naik dan turun. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson dimana prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi dengan ketentuan Jika $DU < DW < 4 - DU$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Berikut merupakan hasil Uji Durbin Watson:

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

| Effects Specification | | | |
|---------------------------------------|----------|--------------------|----------|
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
| Weighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.870999 | Mean dependent var | 0.103998 |
| Adjusted R-squared | 0.833243 | S.D. dependent var | 0.071772 |
| S.E. of regression | 0.031806 | Sum squared resid | 0.041476 |
| F-statistic | 23.06894 | Durbin-Watson stat | 1.832102 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,832102. Dengan melihat tabel Durbin Watson dengan 4 variabel ($k=4$) dan jumlah observasi 54 ($n=54$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7234. Jadi $4-DU$, $4-1,7234 = 2,2766$. Sehingga $DU < DW < 4 - DU$ atau $1,7234 < 1,832102 < 2,2766$, karena nilai DW berada diantara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel terdapat tiga uji model data panel yang dilakukan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Penggunaan alat analisis regresi data panel dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari Perputaran Kas, Perputaran Piutang,

Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*). Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini output dari *Fixed Effect Model* :

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

| Dependent Variable: ROA | | | | |
|---|-------------|--------------------|-------------|--------|
| Method: Panel EGLS (Cross-section weights) | | | | |
| Date: 12/15/20 Time: 17:54 | | | | |
| Sample: 2014 2019 | | | | |
| Periods included: 6 | | | | |
| Cross-sections included: 9 | | | | |
| Total panel (balanced) observations: 54 | | | | |
| Linear estimation after one-step weighting matrix | | | | |
| White period standard errors & covariance (d.f. corrected) | | | | |
| WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank | | | | |
| | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| | | | | |
| CTO | 3.51E-05 | 3.90E-05 | 0.899490 | 0.3736 |
| RTO | 0.004758 | 0.001762 | 2.700210 | 0.0100 |
| ITO | 0.003884 | 0.004748 | 0.818185 | 0.0418 |
| CR | 8.21E-05 | 0.005627 | 0.014589 | 0.9884 |
| C | 0.037488 | 0.033137 | 1.131290 | 0.2645 |
| | | | | |
| Effects Specification | | | | |
| | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| | | | | |
| Weighted Statistics | | | | |
| | | | | |
| R-squared | 0.870999 | Mean dependent var | 0.103998 | |
| Adjusted R-squared | 0.833243 | S.D. dependent var | 0.071772 | |
| S.E. of regression | 0.031806 | Sum squared resid | 0.041476 | |
| F-statistic | 23.06894 | Durbin-Watson stat | 1.832102 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0.037488 + 3.51E-05*CTO + 0.004758*RTO + 0.003884*ITO + 8.21E-05*CR$$

Keterangan:

ROA = *Return on Assets*

CTO = Perputaran Kas

RTO = Perputaran Piutang

ITO = Perputaran persediaan

CR = *Current Ratio*

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,037488 artinya jika perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* bernilai 0, maka *Return on Assets* (ROA) nilainya 0,037488.
2. Nilai koefisien regresi variabel perputaran kas bernilai positif yaitu sebesar 3.51E-05 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran kas sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 3.51E-05 kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel perputaran piutang bernilai positif yaitu sebesar 0.004758 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran piutang sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0.004758 kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel perputaran persediaan bernilai positif yaitu sebesar 0.003884 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran persediaan sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0.003884 kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel *current ratio* bernilai positif yaitu sebesar 8.21E-05 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran persediaan sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 8.21E-05 kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel secara Parsial (Uji t)

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*). Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan, yaitu:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Perputaran Kas terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel perputaran kas dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $3.51E-05$ dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,3736 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

b. Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel perputaran piutang dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,004758$ dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0100 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

c. Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel perputaran persediaan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,003884$ dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0418 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

d. *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel *current ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $8.21E-05$ dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,9884 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* berpengaruh secara simultan atau bersama-

sama terhadap *Return on Assets*. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (*F-statistic*) < 0,05.

Berdasarkan output tabel 4.13, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) diatas menunjukkan bahwa *F-statistic* sebesar 23,06894 dengan nilai signifikan dibawah 0,05 yakni 0,000000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

4.2.3.3 Koefisien Determinasi / *Goodness of Fit* (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R Square* (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai *R Square* (R^2) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai *R Square* (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Berikut merupakan hasil perhitungan uji koefisien determinasi:

Berdasarkan output tabel 4.13, hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan bahwa:

1. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,870999. Artinya presentasi sumbangan pengaruh antara perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* terhadap variabel *Return on Assets* sebesar 87,0999% sedangkan sisanya sebesar 12,9001% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,833243. Artinya 83,3243% variabel *Return on Assets* dapat dijelaskan oleh variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio*. *Adjusted R Square* digunakan untuk mengukur pengaruh jika menggunakan lebih dari dua variabel independen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel perputaran kas sebesar 3.51E-05 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,3736. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh

terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 1 ditolak. Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki kas yang tidak efektif karena mempunyai kas yang tinggi sehingga menyebabkan banyak kas perusahaan yang menganggur yang menyebabkan perusahaan tidak mendapatkan profitabilitas yang optimal. Selain itu, perusahaan juga menggunakan kas yang dimilikinya tidak hanya untuk membiayai kebutuhan operasional, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini juga disebabkan karena jumlah piutang yg lebih besar daripada kas, yang terjadi karena tingkat pengembalian piutang yg rendah. Sehingga perusahaan dipastikan kekurangan dana dan untuk mengatasinya perusahaan melakukan peminjaan dana (kredit) kepada bank maupun investor untuk mendapatkan peluang laba yang besar sehingga mengakibatkan perputaran kas yang tinggi dan tidak stabil. Akibatnya manajemen kas mengalami ketidakstabilan, dimana arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelly Selviani Suhendar (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4.3.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel perputaran piutang sebesar 0.004758 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0.0100. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 2 diterima. Piutang merupakan aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. (Riyanto, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki manajemen piutang yang efektif dan efisien, sehingga perusahaan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama agar dana piutang dapat dicairkan menjadi uang kas. .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Christiana Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4.3.3 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel perputaran persediaan sebesar 0,003884 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0418. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 3 diterima.

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Bila perusahaan memiliki persediaan yang terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki persediaan yang efisien dan efektif sehingga penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Selain itu, bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan dimana pada setiap tahunnya tingkat persediaan relatif meningkat begitu juga dengan kas perusahaan yang juga meningkat. Sehingga semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, profitabilitas perusahaan juga kian meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Christiana Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4.3.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *current ratio* sebesar $8,21E-05$ dengan nilai probabilitas diatas $0,05$ yaitu sebesar $0,9884$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 4 ditolak.

Menurut Harjito dan Martono (2014), semakin tinggi perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja yang tidak berputar mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja dalam perusahaan digunakan secara efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki *current ratio* yang tidak efektif sehingga banyak modal kerja perusahaan menganggur yang akan menyebabkan profitabilitas perusahaan tidak bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Umniati, Kartika Hendra Titisari, Yuli Chomsatu (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4.3.5 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*)

Berdasarkan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa nilai probabilitas dibawah $0,05$ yaitu $0,000000$. Artinya perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

Return on Assets (ROA) menunjukkan bagaimana baik buruknya manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dimana besarnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh perputaran dana yang tertanam yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Semakin cepat dana itu berputaran maka akan semakin efektif penggunaannya sehingga semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh *current ratio* dimana tingkat perputaran rasio lancar yang rendah akan akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena modal kerja dalam perusahaan digunakan dengan efektif.

Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rita Satria (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio lancar berpengaruh terhadap profitabilitas ROA dan Rio Widiasmoro (2017) yang

menyatakan bahwa secara bersama-sama perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran kas dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $3,51E-05$ dengan nilai probabilitas diatas $0,05$ ($0,3736 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara persial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
2. Perputaran piutang dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,004758$ dengan nilai probabilitas dibawah $0,05$ ($0,0100 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara persial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
3. Perputaran persediaan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,003884$ dengan nilai probabilitas dibawah $0,05$ ($0,0418 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara persial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
4. *Current ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $8,21E-05$ dengan nilai probabilitas diatas $0,05$ ($0,9884 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara persial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

5. Nilai *F-statistic* sebesar 23,06894 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu (0,000000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019”, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Sebaiknya investor dan kreditur memperhatikan tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan seperti perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio*. Mengingat dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan didapat oleh perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dalam meningkatkan profitabilitas sebaiknya perusahaan memperhatikan kondisi perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* karena variabel ini dapat mempengaruhi *return on assets*.

3. Bagi Peneliti

Bagi para peneliti yang berminat untuk mendalami ilmu manajemen keuangan dengan pembahasan tentang pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* pada perusahaan, sebaiknya menggunakan sampel dengan rentang waktu yang lebih lama agar hasil uji lebih akurat karena dalam penelitian ini menggunakan sampel dengan rentang waktu 6 tahun. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) seperti *working capital turnover*, dan *cash conversion cycle*. Serta dapat menggunakan alternatif variabel dependen selain ROA, seperti *return on equity* agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah objek penelitian dengan memperluas ke beberapa sektor perusahaan lainnya dengan pengambilan sampel yang lebih panjang karena dalam penelitian ini menggunakan 9 perusahaan sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus, Ristono. (2017). *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agus Tri Basuki dan Prawoto, Nano. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EViews*. Edisi 1, Cetakan 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahyari, Agus. (2016). *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Jakarta: BPFE.
- Ambarwati, Sri Dwi S. (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baridwan, Zaki. (2014). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Block, Stanley, Geoffrey Hirt, and Bartley Danielson, 2017, *Foundation of Financial Management, 16th Edition*. Ney York: McGraw Hill Education
- Eddy, Sutrisno. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Eugene F. Brigham and Joel F. Houston. (2015). *Fundamentals of Financial Management. Fourteenth Edition*. USA: Cengage Learning.
- Eugene F. Brigham and Michael C. Ehrhardt (2014). *Financial Management Theory and Practice*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gitman Lawrence J. (2015). *Principles Of Managerial Finance, 6th edition*. Australia: Pearson Education Ltd.
- Harjito, D Agus dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Edisi Ke.-2. Yogyakarta: Ekonosia.
- Harmono, (2014). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heizer dan Render. (2014). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat

- Hermanto, B. dan Agung, M. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ke dua. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Husnan, Suad. dan Enny Pudjiastuti. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J. Jhon D, Martin and Sheridan, Titman. (2014). *Financial Management: Principles and Applications*. 12th Edition. Harlow: Pearson Education.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. (2016). *Intermediate Accounting. IFRS Edition. Second Edition*. United States: WILEY.
- Manullang. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, S. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rangkuti, Freddy. (2017). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Riyanto, Bambang. (2015). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Sartono, Agus. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan E-Views*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soemarso S.R. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tampubolon, Manahan. (2014). *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Warren, Reeve, E. Duchac, Suhardiantto, Kalanjati, Jusuf, D. Djakman. (2014). *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal:

Amanda, R. I. (2019). *The Impact of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio and debt to Equity Ratio on Profitability*. *Journal of Research in Management* (Vol. 2, No. 2, 2019)

Hantono, dkk. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia). *Riset & Jurnal Akuntansi* (Vol. 3, No. 1)

Lamia Eunike, Tomy Parengkuan, Marjam Mangantar (2019). *Pennaruh Current Ratio, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan DAR Terhadap ROI Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha* (Vol. 01, No. 01).

Nelly dan Nagian. (2020). *The Effect of Treasury Turnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio againts Profitability Registed Food and Bavarage Companies in Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Vol. 3, No. 3, August 2020, e-ISSN:2615-3076.

Okiawan, A. B. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. In *Prosiding SENMAKOMBIS (Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis)* (Vol. 2, No. 1, pp. 24-33).

Rika Umniati, Kartika Hendra Titisari dan Yuli Chomsatu. (2018). *The Influence of Current Ratio, Inventory Turnover Ratio, Cash Turnover and Debt to Equity Ratio Againts The Return on Invesment In The Production of Industrian Companies Listed On The Stock Exchange Of Malaysia In 2016*. *BENEFIT Journal Management and Bussines* ISSN: 1410-4571, E-ISSN: 2541-2604.

- Satria, R. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(1)
- Suhendar, S. S. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Universitas Pakuan*
- Suraya, A. (2018). *The Influence of Account Receivable Turnover and Inventory Turnover on profitability at PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Pinisi Discretion Review (Vol. 2, Issue 1)*
- Nurafiah, S. (2017). Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Universitas Pakuan*
- Widiasmoro, R. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas/Roa Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Smooting*, 15(3)
- Ramadani, D., & Rasyid, R. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 1(1)

Website:

- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018. Tersedia di: <https://www.idx.co.id> [Diakses 19 Agustus 2019]
- Investing.com. *History Price* Tahun 2014-2018 Perusahaan DVLA, INAF, KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC. Tersedia di: <https://www.investing.com> [Diakses 9 September 2019]
- Saham Ok. Sub sektor farmasi BEI (53) - Industri Manufaktur. Tersedia di: <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-farmasi> [Diakses 5 September 2019]
- Menimbang prospek dan tantangan industri farmasi di tengah ketidakpastian global. Tersedia di: <https://investasi.kontan.co.id/news/menimbang-prospek-dan-tantangan-industri-farmasi-di-tengah-ketidakpastian-global> [Diakses 3 Oktober 2019]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Sakiyah Matondang
Alamat : Kp. Sanding 2 RT 13/06 Desa Bojong Nangka, Kec. Gunung Putri, Kab. Bogor. 16963
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 25 Oktober 1998
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : MI. Asnawiyah
• SMP : MTs. Asnawiyah
• SMA : SMAN 1 Gunung Putri
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan